

Seri Naskah Kuna Nusantara No. 5

HIKAYAT PANDAWA LIMA (ML 508)

Suntingan Teks

Nur-Karim

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jakarta, 2013

Seri Naskah Kuna Nusantara No. 5

HIKAYAT PANDAWA LIMA
(ML 508)

SUNTINGAN TEKS

Oleh:
NUR-KARIM

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
2013

Perpustakaan Nasional: *Katalog Dalam Terbitan* (*KDT*)

Hikayat Pandawa Lima (ML 508) : suntingan teks / Nur-Karim. – Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2013. .. + 82 hlm. ; 16 x 24 cm.
(Seri Naskah Kuna Nusantara ; 5)

1. Manuskrip   I. Nur-Karim   II. Perpustakaan Nasional   III. Seri
091

ISBN: 978-979-008-632-6

Perancang sampul dan tata letak
Aditia Gunawan

Keterangan sampul
Lukisan Perang Bharatayudha dalam gaya Wayang. Ditampilkan pada Pameran Wayang, Bentara Budaya Jakarta, 22 July 2010 oleh Gunawan Kartapranata

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Koleksi naskah kuno, khususnya naskah Nusantara, merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI yang bernilai tinggi, dan merupakan warisan budaya leluhur bangsa Indonesia. Oleh karenanya, kandungan isi naskah-naskah tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah dimakan oleh waktu.

Naskah Nusantara berasal dari berbagai penjuru Nusantara, ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Naskah Melayu merupakan bagian terbesar dalam koleksi naskah Nusantara setelah naskah Jawa. Naskah Melayu umumnya ditulis dengan aksara Jawi, yaitu aksara Arab berbahasa Melayu. Agar kandungan isi naskah-naskah tersebut dapat dipahami dan dipelajari oleh masyarakat, maka sudah menjadi tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional melakukan penyebarluasan informasi naskah kuno berupa kegiatan alih aksara naskah.

Buku ini memuat hasil alih aksara *Hikayat Pandawa Lima*, naskah Melayu yang ditulis dalam aksara Jawi ke aksara Latin. Kata-kata dalam bahasa Melayu yang kemungkinan sudah tidak digunakan dan dipahami lagi artinya secara luas, diberi penjelasan mengenai arti kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia, sehingga masyarakat dapat memahami arti yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penulisan buku ini ialah untuk memperkenalkan kembali dan melestarikan karya leluhur bangsa Indonesia kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan para leluhur yang sangat tinggi nilainya.

Jakarta, Oktober 2013

Deputi Pengembangan Bahan
Pustaka dan Jasa Informasi,
Welmin Sunyi Ariningsih, M.Lib

PENDAHULUAN

Sudah sejak masa lalu eerita tentang Pandawa sudah dikenal luas di Indonesia. Ini terbukti dari banyaknya eerita tentang Pandawa didapati di berbagai daerah di Nusantara. Di antara naskah-naskah Melayu klasik koleksi Perpustakaan Nasional terdapat beberapa naskah kuna yang meneeriterakan hikayat Pandawa, antara lain:*Hikayat Pandawa*, *Hikayat Pandawa Jaya*, *Hikayat Pandawa Panca Kelima*, dan *Hikayat Pandawa Lima*. Yang terkenal di antaranya ialah *Hikayat Pandawa Lima*.

Naskah yang dialihaksarakan ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor panggil ML508, yang berjudul *Hikayat Pandawa Lima*. Dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* (Sutaarga, 1972 : 7), disebutkan bahwa naskah *Hikayat Pandawa Lima* ini berasal dari Palembang.

Deskripsi naskah ML 508

Ukuran Naskah: 34,5 x 20,5 em. terdiri atas 55 hlm., memuat 35 baris per halaman. Ukuran blok teks: 15,5 x 26 em.Teks berbentuk prosa berbahasa Melayu dan beraksara Arab ini ditulis dengan tinta hitam dan merah. Kondisi naskah masih baik, tetapi tulisan tidak begitu jelas terbaea karena hurufnya keeil-keeil. Teks ditulis pada kertas folio bergaris. Tidak ditemukan eap kertas (*watermark*) pada naskah.

Kolofon ditulis pada akhir eeritera sebagai berikut : 'Tamat kepada tanggal 3, bulan Jumadil Awal, malam Ahad, jam ½ 3 adanya, pada tahun 1336. Maka adalah yang mengarang ini yaitu Kemas Ahmad, pada kampung Ulu.'

Teks menceriterakan tentang seorang raja di Kayangan, yang bernama Sri Maharaja Batara Guru. Sang Raja ingin sekali mempunyai seorang isteri yang sangat cantik jelita, maka ia mengutus panglimanya yang bernama Batara Narada turun ke Marcapada untuk menemui Prabu Darmakusuma di negeri Ingmartawangsa. Prabu Darmakusuma bersama keempat saudaranya diminta pergi ke negeri Medangkan Bulan untuk melamar anak Prabu Lingga Buana. Konon raja tersebut mempunyai seorang puteri yang sangat cantik dan elok parasnya. Setelah utusan tersebut sampai ke negeri Medangkan Bulan, disampaikanlah maksud dan tujuannya, yaitu bahwa ia diutus oleh Sri Maharaja Batara Guru untuk melamar putrinya yang bernama Putri Manggarisi. Raja Medangkan Bulan menerima lamaran itu dengan senang hati. Diselenggarakanlah pesta makan dan minum yang meriah siang dan malam.

Sementara itu, Raden Arjuna yang sudah selesai dari pertapaannya selama kurang lebih tujuh tahun bersama Semar, Petruk, dan Nolo Gareng, hendak turun pulang ke negerinya. Dalam perjalanan pulang mereka singgah di negeri Medangkan Bulan untuk melihat keindahan negeri itu. Mereka masuk ke taman penglibur lara dan melihat tuan puteri Manggarisi beserta inang pengasuh dan dayang-dayang sedang mandi bersemburan dengan penuh sukacita. Oleh Raden Arjuna sekalian orang di dalam taman itu terlihat seperti berbagai kuntum bunga. Sial bagi Raden Arjuna, batang pohon yang dipanjatnya patah dan ia terjatuh ke dalam kolam. Ia lalu berpura-pura mati. Mayat Raden Arjuna diangkat ke darat oleh dayang-dayang dan inang pengasuh dan diletakkan di balai kencana.

Semar datang bersama Petruk dan Nolo Gareng sambil menagis melihat tuannya yang telah telah mati. Maka untuk menghidupkan Raden Arjuna kembali, Semar menyarankan agar Puteri Manggarisi memasukkan sepah sirih yang dikunyahnya ke mulut Raden Arjuna. Dengan terpaksa dan menahan malu, tuan puteri memasukkan sepah dari mulutnya ke mulut Raden Arjuna. Ketika Raden Arjuna merasakan mulut tuan puteri, ia membuka matanya lalu duduk seraya memegang tangan puteri Manggarisi. Lalu sang puteri dipangku dan dipeluk diciumnya.

Tuan puteri ingin lari tetapi tidak mampu. Ia dibujuk dengan kata-kata dan cumbuan yang manis-manis, serta dengan kidung dan kakawin yang dilagukan dengan merdu, seperti kumbang mencari bunga. Luluhlah hati tuan putri dalam pelukan Raden Arjuna. Mereka akhirnya kembali ke dalam mahligai tuan putri di negeri Medangkan Bulan .

Suara Raden Arjuna di maligai tuan putri terdengar oleh Prabu Lingga Buana dan Prabu Darmawangsa yang sedang berkunjung ke negeri Medangkan Bulan. Prabu Lingga Buana merasa malu, namun akhirnya ia bersama-sama Prabu Darmawangsa masuk ke dalam kraton untuk melihat siapa laki-laki yang berani masuk ke maligai tuan putri. Maka Raden Arjuna terlihat oleh Prabu Darmakusuma. Raden Arjuna datang sambil memohon ampun. Prabu Darmakusuma merasa malu karena tugas yang diberikan Batara Guru telah gagal akibat perbuatan adiknya, Arjuna. Ia mohon diri untuk pulang dan melaporkan tugasnya kepada Batara Guru.

Arjuna yang merasa bersalah dan takut akan murka Prabu Darmakusuma akhirnya meninggalkan negeri Medangkan Bulan bersama tuan putri, Semar, Petruk, dan Nolo Gareng. Mereka berjalan keluar masuk hutan, hingga bertemu Batara Kresna. Atas nasehat Batara Kresna, Arjuna mendirikan sebuah negeri.

Batara Guru mendengar bahwa Raden Arjuna membangun negeri di dalam hutan yang diberi nama Ukir Nawang. Ia pun turun ke Marcapada dan membuat negeri pula, yang dinamai Mercu Indera. Ia menamai dirinya dengan Prabu Kilatyana. Maka kemudian terjadilah pertempuran antara Raden Arjuna dari Ukir Nawang dengan Prabu Kilatyana dari Mercu Indera. Keduanya sama-sama sakti, tetapi akhirnya Arjuna memenangkan peperangan karena dibantu Dewa Sangyang Manang yang masuk ke dalam tubuh (raga) Raden Arjuna. Prabu Kilatyana kembali menjelma menjadi Batara Guru dan mengaku kalah, lalu kembali ke kayangan.

Arjuna dan Putri Manggarisi kembali ke negeri Madangkan Bulan. Tuan Putri Manggarisi melahirkan seorang putra yang diberi nama Raden Ganda Baradi. Sewaktu masih dalam kandungan ia ditinggal ayahnya, Raden Arjuna. Ketika hendak merantau, ayahnya berpesan kepada bundanya manakala puteranya ia ingin pergi mencarinya, hendaknya ia membawa panah yang bernama Waradadali. Dengan membawa panah Waradadali, Raden Ganda Baradi pergi mencari ayahnya. Dalam perjalanan ia mengalahkan dan merampas kerajaan Prabu Puspa Indra. Ia lalu mengangkat dirinya menjadi raja dan mengganti namanya menjadi Prabu Gembira Anom.

Ketika terjadi perang antara Pandawa dengan Negeri Astina untuk memperebutkan Dewi Banuwati, Prabu Gembira Anom berada di pihak Astina. Ia berperang melawan Raden Angkawijaya dari Pandawa, yang juga putra Raden Arjuna. Keduanya sama tampan rupanya, sama gagahnya, dan sama cepatnya. Raden Arjuna lalu menggantikan Raden Angkawijaya. Ia terkena panah Prabu Gembira Anom yang bernama panah Waradadali. Senjata itu tak dapat

mengenainya, bahkan datang menyembah kaki Raden Arjuna. Setelah mengetahui bahwa Prabu Gembira Anom adalah anaknya putri Manggarisi di negeri Madangkan Bulan, Arjuna memeluk anaknya itu. Mereka membawa Raden Gembira Anom ke negeri Darawati untuk berkumpul dengan keluarga Pandawa. Raden Gembira Anom dikawinkan dengan Dewa Lemanawati dari negeri Astina.

Peperangan demi peperangan terus berlangsung antara keluarga Pandawa dan Astina, serta raja-raja lain yang menjadi musuhnya. Setelah peperangan berakhir Nakula menjadi raja di Putar Tasyik dan Raden Sahdewa dijadikan Prabu Anom Jayakusuma di tanah Keinderaan, merintahkan sekalian dewa-dewa dan mambang peri. Anak Prabu Gambang Kencana berbesan dengan Prabu Astinapati dan Raden Bambang Irawan dijadikan Prabu Anom Mercu Indra merintah jin parayangan di Mercu Indra. Begawan Ingmarta yang menjadi Pendeta Jayakusuma bertapa di gunung Indrakila bersama-sama dengan Raden Arjuna yang menjadi Ajar Laksana Dewa. Raden Jodipati menjadi Putut Jenggala Bilawa. Anak Prabu Pringgandani dan Raden Ontorejo dijadikan raja di Suratalang bernama Ganggasura, dan Raden Nagasena dijadikan raja di dalam Tasyik. Raden Naga Jarataja dijadikan raja di dalam tanah jin yang bernama Hargo Siluman.

Penggarapan naskah

Untuk memudahkan pemahaman terhadap teks maka dalam mengalihaksarakan teks naskah penyunting berusaha memberikan pemahaman dengan menerapkan tanda sebagai berikut:

1. Teks yang dalam naskah dengan menggunakan tinta merah oleh penyunting dicetak dengan huruf *miring*.
2. Tanda (...) merupakan tambahan dari penyunting, yang menerangkan pembetulan dari kata yang kurang atau salah.
3. Tanda /.../ merupakan tambahan dari penyunting, menandai huruf atau kata yang harus dibuang.

ALIH AKSARA
HIKAYAT PANDAWA LIMA
(ML.508)

Alkisah maka tersebutlah perkataan suatu raja di dalam keinderaan yang bernama Kayangan yaitu Sri Maharaja Batara Guru, *maka* ada suatu hari Batara Guru bertanya kepada Batara Narada katanya, "Ya kakanda, adakah kakanda mendengar raja-raja di Marcapada yang ada berputera perempuan yang baik parasnya."

Maka kata Batara Narada, "Ya adindah, yang kakanda dengar wartanya ada seorang raja di negeri Medangkan Bulan, dan nama rajanya Prabu Lingga Buana itu ada berputera seorang perempuan terlalu elok parasnya seperti anak-anakkan kanca yang baharu tersapu rupa/h/nya, telah beberapa anak-anak raja-raja hendak meminangnya tiada diterimanya karena terlalu amat besar pintaannya ngendakkan taman sekerat padi dengan balehnya kencana dan lagi ngendakan gunung Argapura, *maka* sekaliannya raja-raja tiada ada yang sanggup ngadakan pintaan, itulah sebabnya *maka* tiadalah diterimanya sekalian raja-raja itu."

Maka kata Batara Guru sambil mengerling sekalian dewa-dewa itu, *maka* kata Batara Guru, "Jika demikian baiklah kakanda pergi turun ke Marcapada kepada Prabu Darmakusuma empat bersaudara pergi ngelamar ke negeri Medangkan Bulan kepada Prabu Lingga Buana, katakan kita yang jagat karinat minta perhambakan dari pintaannya itu semua disanggupi jangan takut katakan kepada Prabu Darmakusuma itu."

Telah selesailah perkataan Batara Guru itu, *maka* Dewa Narada itu segeralah turun ke negeri Pandawa mendapatkan Prabu Darmakusuma itu tiadaselang berapa lamanya Dewa Narada itu maka sampailah ke negeri Ingmartawangsa itu.

Maka terdengarlah kepada Prabu Ingmartawangsa itu Dewa Narada datang,*maka* ia pun segera sujud kepada kaki Dewa Narada itu,maka segera disambut oleh Dewa Narada itu dengan seribu kemuliannya,*maka* ia pun berkata, "Ya anakku, tuan dititahkan oleh yang jagat karinat pergi ngelamarkan Medangkan Bulan kepada Prabu Lingga Buana, katakan yang jagat karinat minta perhambakan kepadanya dari apa-apa kehendaknya yang jagat sanggupi semuanya jangan engkau takut dan dari aku nanti di sini pergi engkau empat bersaudara.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu Ingmartawangsa menyuru(h) Pati Rata dan Pati Jaya **(hlm.2)** minta sediakan alat kerajaan dan rata kenaikkan itupun suda(h) hadir seperti gajah dan kuda/h/. *Maka* ia pun segera sujud pada kaki Dewa Narada lalu berjalan keluar kota diiringkan oleh tiga saudara berjalan itu. Tiada lagi disebutkan antara berapa lamanya ada kira-kira lima belas hari lamanya berjalan itu,*maka tersebutlah* perkataan Prabu Lingga Buana. Setelah men(d)engar khabar mengatakan Prabu Sri Ingmartawangsa datang ke negerinya, maka ia pun segera pergi mendapatkan Prabu Darmakusuma keluar negeri berjalan itu. Ada kira-kira setengah hari perjalanan jauhnya maka bertemulah dengan Prabu Darmakusuma itu lalu dipeluk dan dicium dan berdekap, maka lalu berjalan berpimpin tangan berjalan itu masuk lalu duduk di atas singgasana yang keemasan dan bertatahkan ratna mutu manikam, berumbaikan mutiara dikarang, serta dijamunya makan dan minum bersuka-sukaan dengan tiap-tiap hari,demikianlah pekerjaannya orang di dalam negeri itu terlalu ramainya siang dan malam.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Arjuna bertapa itu sudah tujuh tahun lamanya, telah sampailah kehendaknya maka ia berkata kepada Semar dan Nolo Gareng dan Petruk, serta ketiganya, "Dan kakang Semar bagaimana bicaramu sekarang kita hendak pulang."

Maka sembah Semar, "Ya tuanku, patik silakan tatkala mana tuanku hendak berangkat pulang itu baiklah kiranya tuanku bertapa ini sudah lama patut juga kita pulang karena sangat rindu akan Karang Kampung."

Maka kata Raden Arjuna, "Hai Petruk dan Nolo Gareng, baiklah kita turun apabila sampai besok ke negeri boleh dapat persen semuanya."

Setelah itu maka berjalanlah turun diiringkan Semar dan Petruk beserta Nolo Gareng itu, tiada selang berapa lamanya maka datanglah pada simpangan jalan itu, maka kata Raden Arjuna, "Hai kakang, simpangan jalan kemana ini."

*Mak*a kata Semar, "Inilah jalan ke negeri Medangkan Bulan."

*Maka kata*Raden Arjuna, "Jikalau demikian baiklah kita kakang masuk negeri Medangkan Bulan, ini aku hendak melihat termasanya negeri ini bagaimanalah gerangan rupa/h/nya."

Maka kata Raden Arjuna, "Kakang baiklah kita pergi masuk ke dalam taman penglipur lara ini."

Setelah dilihat oleh Petruk **(hlm.3)** dan Nolo Gareng, buah-buahan itu terlalu banyak duku, durian, manggis dan mangga, dan bermacam-macam ada warna buah-buahan.Setelah suda(h) kenyang bermakan itu maka terlihatlah oleh Semar perempuan banyak itu rupa/h/nya akan ke taman rupa/h/nya.

Maka kata Semar, "Ya tuanku, inilah tuan puteri hendak mandi ke taman ini rupa/h/nya."

Maka kata Raden Arjuna, "Hai kakang Semar bersembunyilah kamu sekalian, aku hendak naik pohon podak itu."

*Mak*a ia pun naiklah di atas pohon podak itu bersembunyikan dirinya mengintaikan sekalian para puteri mandi.

Setelah itu maka sampailah tuan puteri Manggarisi itu beserta inang pengasuhnya dan dayang-dayang parakan semuanya pada mandi bersemburan, terlalu sukacitanya berbuat-buat bunga teratai dan bunga tanjung terlalu amat sukacitanya. Maka terlihatlah kepada Raden Arjuna kepada sekalian orang yang di dalam taman itu ada yang seperti bunga cempaka, ada yang seperti bunga suda(h) kembang terlalu elok rasanya semuanya dayang-dayang itu maka ramailah ia tertawa-tawa.

Maka Raden Arjuna terlihat kepada tuan puteri Manggarisi itu melihatkan dayang-dayang terlalu bersuka-sukaan itu, maka puteri Manggarisi itu tersenyum itu kelihatanlah giginya seperti kilat kemarau rupa/h/nya. Maka terlihatlah kepada Raden Arjuna itu lalu sempal podak itu, lalu jatuh ke dalam kolam itu seperti orang mati rupa/h/nya, maka terkejutlah sekalian orang mandi itu.

Maka lalu dayang-dayang itu menyumpah-nyumpah katanya, "Si gatal mana yang garu biru tuanku mandi ini."

Maka segala para puteri segera naik, maka kata tuan puteri Manggarisi, "Hai dayang-dayang pergilah lihat apa yang jatu(h) itu, jikalau manusia mengapa, perbuatlah lagi boleh kamu." Segera berjalan dayang-dayang itu.

Tiada berapa lamanya antara maka dilihatnya ada seorang laki-laki terlalu elok rupanya seperti Dewa Karmajaya rupa//h/nya, sayangnya tiada bernapas seperti suda(h) mati.*Maka* datanglah belas hatinya dikasihan melihatkan Raden Arjuna itu maka ia pun segera pulang mendapatkan tuan puteri Manggarisi itu serta menyembah katanya, "Ya tuaku, yang jatu(h) itu manusia akan tetapi seperti suda(h) mati rupa/h/nya, orangnya terlalu elok parasnya itu seperti rupa Dewa Karmajaya rupa/h/nya, alangkah sayangnya ia kalau mati, dimana dapat lagi manusia yang parasnya terlalu elok begitu."

Serta didengar oleh tuan puteri Manggarisi kata dayang-dayang itu *maka* pikir puteri, "Baiklah aku melihat sendiri."

Maka berjalanlah tuan puteri itu serta diiringkan oleh sekalian dayang-dayang, inang pengasuhnya berjalan itu. Maka sampailah kepada tempat Raden Arjuna itu serta terlihat kepada tuan puteri Manggarisi mayat Raden Arjuna itu. Maka tergeraklah hati tuan puteri Manggarisi itu kepada Raden Arjuna itu, maka katanya, "Hai inangku serta dayang-dayangku, pergilah ambil orang itu naikkan ke darat ramai-ramai oleh kamu, naikkan di atas balai kencana itu."

Maka diangkat dayang-dayang beserta inang-inang pengasu(h) sekaliannya mayat Raden Arjuna itu ke darat dinaik ke balai kencana,*maka* ditunggui olehpara puteri serta dayang-dayang dan inang-inang pengasuhnya.

Sedang berkata-kata itu *maka* Semar pun datanglah,*maka* terkejutlah sekalian dayang-dayang itu hendak lari tiada sempat lagi dan tiada dikasi(h) oleh Semar, "Janganlah tuan-tuan takut kepada hamba ini, karena hamba ini hendak bertanyakan apa pekerjaan tuan-tuan sekalian ini."

Maka katanya, "Kami sekalian ini mendapat orang jatu(h) dari atas pohon podak suda(h) mati."

Maka dilihat oleh Semar mayat itupun, *maka* Semar itu menghempaskan dirinya menangis terlalu sangat seraya katanya, "Wahai anakku Petruk dan Nolo Gareng, baiklah kita pada menangis karena gustimu sudah mati, siapa lagi tempat berharap lagi."

Maka semuanya dayang-dayang itu turut menangis, *maka* kata Semar, "Ya tuanku tuan puteri apa mulanya *maka* tuan patik mati apalah sebabnya."

Maka kata penghulu dayang-dayang itu, "Mula kami sekalian tadi ngiringkan tuan puteri **(hlm.4)** pergi mandi ke dalam kolam, *maka* orang itu jatu(h) dari atas, kami tiada tahu karena ia suda(h) mati, maka disuru(h) tuan puteri angkatkan maka kami angkat dudukkan di dalam balai kencana serta kami sekalian tunggui, itulah asalnya jadi demikian patik tiada tahu matinya karena apa."

Maka Semar pun menangis meratap-ratap (katanya,) "Tuanku itu tadi hidup sekarang kehendak-Nya karena ini anak raja besar di dalam tanah Marcapada inilah gustiku."

Maka demi didengar oleh tuan puteri Manggarisi itu ratap-ratap Semar itu menjadi masgullah rasa hatinya. Maka kata Semar, "Ya tuan puteri, jika demikian jikalau tuanku tolong boleh kita coba-coba ada lagi ikhtiar patik mau coba-coba kalau-kalau masi(h) kembali hidup kalau nyawanya lagi kesasar boleh ambilkan siri(h) sekapur, yang suda(h)-suda(h)nya jikalau nyawa kesasar boleh jadi hidup pula suda(h)-suda(h)nya begitulah patik kerjakan."

Maka kata tuan puteri, "Hai dayang-dayang, segeralah engkau ambil puanku di atas maligai."

Maka segeralah dayang-dayang berjalan, tiada berapa antaranya maka datanglah dayang itu serta katanya, "Inilah puan suda(h) patik ambil."

Maka kata Semar, "Ya tuanku, kasi(h)lah siri(h) itu sekapur."

Maka segeralah diperbuatnya kasihkan itu, *maka* kata Semar, "Ya tuanku, makanlah oleh tuan puteri sepahnya itu kasihkan kepada tuan patik yang mati itu."

Maka diamlah tuan puteri *maka* hendak disuapkannya, *maka* kata Semar, "Tiada demikian itu, suapkan oleh tuanku sendiri bertemu mulut itulah sarat yang habis besara(t)."

Maka tuan puteri itupun tunduk berdiam dirinya berasa malu itu, maka kata Semar dan inang pengasuhnya, "Ya tuanku, apakah jadinya sekarang hari suda(h) hampir petang, baiklah kerjakan seperti kata Semar itu supaya kita segera pulang."

Maka tuan puteri itupun segera mendapatkan mayat Raden Arjuna itu, *maka* disuapkannya bertemu mulutnya. Maka Raden Arjuna itu dirasanya tuan puteri itu maka dibukakannya matanya maka ia pun duduk serta memegang tangan tuan puteri Manggarisi serta dipangkunya dan dipeluk diciumnya. Maka tuan puteri itu hendak lari itu tiada dapat, *maka* dibujuknya dengan kata yang lema(h)lembut dan beberapa cumbuan kata yang manis-manis, kidung dan kakawin terlalu merdu suaranya seperti kumbang mencari bunga itu. *Maka* datanglah welas dan kasihan hatinya terpandang pada muka Raden Arjuna itupun, maka Raden Arjuna berkata kepada Semar, "Adu(h) wai kakang Semar, baiklah kita masuk ke dalam negeri."

Maka didukungnya isterinya berjalan masuk menuju maligai tuan puteri itu, lalu masuk ke dalam istana itu duduk berkasi(h)-kasihan beserta makan dan minum tiap-tiap hari bersenda gurau.

Maka datang kepada suatu hari dayang-dayang Prabu Lingga itupun datang kepada dayang-dayang tuan puteri Manggarisi ia

bersenda dan bergurau itu, maka terdengarlah kepada orang di bawa(h) ada orang laki-laki di atas maligai tuan puteri itu. Maka segeralah ia pulang ke istana Prabu Lingga Buana itu maka dipersembahkan kepada rajanya, "Ya tuanku Syah Alam, patik ada bertandang kepada maligai tuan puteri Manggarisi tadi patik ada mendengar suara laki-laki di dalam maligai itu enta(h) siapa-siapa patik kurang periksa."

Maka didengar oleh Prabu Lingga Buana persembahan dayang-dayang itu,*maka* terdengar kepada Prabu Darmakusuma sembah dayang-dayang itu, *maka* kata Prabu Darmakusuma kepada Prabu Lingga Buana, "Apa kata dayang-dayang itu kakanda."

Maka terdiam Prabu Lingga Buana, kira-kira tiga jam lamanya baharu dijawab oleh Prabu Lingga Buana, "Ya adinda, kata dayangitu ada suara laki-laki dalam maligai tuan puteri Manggarisi itu katanya."

Maka Prabu Darmakusuma itu tersenyum seraya katanya Prabu Lingga Buana, "Dari itu betullah kakang yang punya anak, akan tetapi sekarang sudah terserah kepada adinda Prabu, dari ini apa juga tita(h) dan perinta(h) adinda kepada pun kakang baik demikian."

Maka baginda itu ngerling kepada adinda Tumenggung Jodipati dan adinda Siwajajar, *maka* kata Prabu Darmakusuma, "Jika demikian baiklah kakanda kita lihat, siapa itu laki-laki yang berani berbuat yang demikian itu **(hlm.5)** pekerti."

Maka jawab Prabu Lingga Buana, "Baiklah kakanda silakan masuk ke dalam keraton."

Lalu berjalan menuju maligai tuan puteri Manggarisi itu, dan terlihatlah kepada dayang-dayang tuan puteri itu. *Maka* segeralah ia bertanya-tanya katanya, "Aduh wai tuanku Raden Arjuna, matilah kita sekali ini karena paduka Rama dan Prabu Darmakusuma itu datang kemari dengan alat senjatanya."

Maka didengar oleh Raden Arjuna kata dayang-dayang itu, *maka* ia pun berkata kepada isterinya, "Tinggallah tuan nyawa pun kakang dan buah hatinya pun kakang hendak segera mendapatkan paduka ayahanda dan kakanda kedua dan adinda kedua."

Maka terlihatlah kepada Prabu Darmakusuma itu adinda Raden Arjuna datang menarap kaki paduka kakanda kedua katanya, "Ampun tuanku dari kesalahan patik ini tiadalah tahu sekali-sekali dari pekerjaan paduka kakanda."

Maka kata Prabu Lingga Buana itu kepada Prabu Darmakusuma itu, "Ya adinda, siapa orang muda itu."

Maka jawab Prabu Darmakusuma, "Inilah saudara penengah Pandawa saudara adinda Raden Arjuna namanya."

Maka ia pun tersenyum, maka kata Prabu Darmakusuma, "Hai Janoko, mengapa perlakuanmu yang demikian ini sangat memberi kemaluanku dari aku ini bukan disuru(h) oleh Batara Guru ngelamar tuan puteri Manggarisi ini, tiba-tiba engkau berbuat demikian ini bukan tiada patut dari ini tinggallah engkau di sini, aku hendak kembali karena pekerjaan ini tiada hasil sekali-sekali lagi dan jikalau masanya datang Batara Guru jangan engkau sangka aku melu-melu kepadamu jangan engkau kecil hati kepada aku."

Maka Prabu Darmakusuma itu berkata kepada kakanda Prabu Lingga Buana, "Tinggallah kakanda, karena adinda hendak pulang ke Martawangsa karena Dewa Narada ada menanti adinda di sana, itulah sebabnya adinda mau segera akan pulang karena pekerjaan ini adinda tiada melu-melu, dan jikalau datang kepada masanya Batara Guru jangan adinda Janoko sangka akan tolong kepadanya karena pun aku sangat malunya."

Maka Raden Arjuna itu pun sujudlah kepada kakanda kedua, dan adinda kedua itupun sujud kepada paduka kakanda Raden Arjuna itu serta ia menangis dan takutnya.

Maka Prabu Ingmartawangsa itupun pamitlah dengan Prabu Lingga Buana itu, lalu baginda berangkat keluar kota dengan masgulnya diiringkan oleh segala rakyat baginda berangkat keluar kota dengan masgulnya diiringkan oleh segala rakyat baginda itu. Adapun akan Prabu Lingga Buana sepeninggal Prabu Ingmartawangsa kembali itu, *maka* baginda itupun masuklah ke dalam istananya dengan masgulnya.

Adapun akan Raden Arjuna itupun berangkatlah masuk ke dalam istananya mendapatkan isterinya tuan puteri Manggarisi itu serta duduk dekat adinda baginda itu. *Maka* kata Raden Arjuna kepada tuan puteri itu, "Ayo tuan bua(h) hati pun kakang hendakkan mengikut pun kakang karena pun kakang hendak berjalan."

Maka sembah tuan puteri, "Mengapa pun kakang berkata yang demikian itu karena pun yayi suda(h) menjadi hamba pun kakang meski ke laut api sekalipun masahkan yayi salahi lagi."

Maka kata Raden Arjuna kepada dayang-dayang, "Suru(h) kakang Semar kemari."

Maka datang dayang itu maka katanya, "Ki Yayi Semar dipanggil oleh baginda Raden Arjuna."

Setelah didengar oleh Petruk dan Nolo Gareng kata dayang-dayang itu maka ia pun sukalah tertawa-tawa, seraya katanya, "Baiklah ayahanda kita segera meng(h)adap, karena baginda itu ada berjanji dengan anakanda hendak memberi persen dan duit bakal membeli candu."

Serta menari dan terkentut-kentut, *maka* dayang-dayang itupun suka tertawa-tawa melihatkan kelakuan si Petruk itu.*Maka* Semar itupun berjalanlah diiringkan oleh Petruk dan Nolo Gareng itu telah sampailah ke dalam istana lalu duduk.

Maka kata Raden Arjuna, "Hai kakang, baiklah kita keluar berjalan dari negeri ini karena paduka kakanda sangat murka akan kita."

Maka kata Semar itu, "Baiklah, yang mana tita(h) dan perinta(h) patik junjung."

Setelah itu *maka* baginda itupun berangkatlah dua laki isteri masuk ke dalam meng(h)adap paduka ayahanda **(hlm.6)** laki isteri. *Maka* baginda menegur anakda dua laki isteri, "Apakah pekerjaan anakku datang."

Maka sembah Raden Arjuna, "Anakda hendak berjalan keluar dari negeri ini, patik mohonkan ampun hendak berjalan keluar dari tuanku ini."

Setelah didengar oleh baginda itu sembah anakda baginda itu,*maka* baginda itupun menangis serta tita(h) baginda, "Apa maksud tuan anakda ta(k) usahlah anakku keluar dari negeri ini meskipun datang Sri Ingjagat Karinat ngerusakkan negeri ini sudahlah dengan bahagian anakku tiada ayahanda sesalkan lagi."

Maka sembah Raden Arjuna, "Sebenarnyalah tita(h) paduka ayahanda itu, akan tetapi seboleh-bolehnyalah patik akan melawan Batara Guru asal jangan negeri tuanku rusak karena patik lambat-lambat patik lagi hendak kembali ke negeri ini juga mengadu duli tuanku."

Maka Raden Arjuna menyembah dari hal itu, "Janganlah paduka ayahanda bersusa(h) hati."

Setelah baginda mendengar sembah anakda itu, *maka* baginda itupun tunduk berpikir di dalam hatinya, "Benarlah akan sembah anakku itu, dan jikalau tiada terlawan olehnya masakan ia cakap yang demikian itu dan lagi pula akan Raden Arjuna ini bukan-bukan lagi gaga(h) beraninya di tana(h) Mercupada ini, lagi ia dikasihi oleh segala dewa-dewa."

Setelah baginda berpikir demikian itu, *maka* tita(h) baginda, "Manakala anakku hendak berangkat."

Maka sembah Raden Arjuna, "Hari inilah tuanku."

Setelah didengar oleh baginda sembah anakda itu, *maka* baginda dua laki isteri itupun berangkat memeluk dan mencium anakda kedua itu serta dengan tangisnya,*maka* tita(h) permaisuri kepada anakda Dewi Manggarisi, "Baik-baiklah anakku tuan berjalan itu, tahu-tahu tuan menaru(h)kan diri anakku akan suami tuan karena anakku seorang diri, siapa mengajari tuan."

Maka bedaramlah bunyi tangis orang di dalam istana baginda dan tangis sekalian dayang-dayang itupun jangan dikata lagi, tambahan pula ia hendak mengikut tiada diberi oleh Raden Arjuna sekedar tujuh orang saja dayang-dayang boleh mengikut tuan puteri itu.

Sctelah selesailah daripada itu *sebermula maka* terscbutlah Raden Arjuna berjalan itu masuk hutan rimba belantara itu, tiadalah disebutkan lagi pcrkataan orang yang berjalan itu ada kira-kira dua puluh hari lamanya, *maka* itupun bertemulah dengan suatu gunung terlalu amat besar dan tingginya, maka Raden Arjuna terlihatlah kepada Batara Kresna itupun terhentilah di bawa(h) gunung itu. Tiada selang berapa lamanya terlihatlah kepada Batara Kresna akan adinda itu berjalan diiringkan oleh Semar dan Petruk dan Nolo Gareng, *maka* segeralah didapatkan oleh Batara Kresna telah bertemulah, *maka* segeralah dipeluk dan diciumnya, *maka* katanya, "Lamalah suda(h) kakang berjalan mencari adinda tuan karena negeri kita sangatlah susa(h) dan Yayi Prabu Ingmarta dibawa oleh Dewa Narada ke Kayangan, khabarnya dimurkai oleh Batara Guru, itulah sebabnya kakang mencari tuan adinda ini sekarang adinda juga jikalau demikian baiklah adinda berbuat negeri tempat perhentian karena pekerjaan ini terlalu amat besarnya."

Maka kata Raden Arjuna, "Karena adinda tiada punya pengetahuan dan tiada punya rakyat."

Maka kata Batara Kresna, "Ya adinda, kemana aji adinda yang dikasi(h) oleh paman Jambawan dahulu itu."

Maka teringatlah Raden Arjuna itu,*maka* ia berdiri sendakap, (lalu berkata) "*suku tunggal nutupi babahan songo ngarancut punca daripuncalalima di bangan-bangan".* Seketika itu juga terdirilah sebuah negeri terlalu besarnya serta rakyatnya, menteri dan hulubalangnya, dinamainya negeri itu Ukir Nawang serta cukup dengan alat senjatanya. Dan hulubalangnya bernama Dikcasona itu daripada kaki Jambawan yang punya kesaktian itu dikasihkan kepada Raden Arjuna itu.

Sebermula maka terdcngarlah kepada Batara Guru mengatakan Raden Arjuna sudah berbuat negeri di dalam hutan, namanya Ukir Nawang, *maka* ia pun turun ke Mercupada memperbuat satu negeri pula dinamainya negerinya itu Mercu Indera nama negerinya itu, dan ia bernama Prabu Pancatyana. *Maka* datanglah sekalian rakyat Mercu Indera sekalian dewa-dewa, mambang dan indera serta (hlm.7) bunyi-bunyi dengan alat senjatanya scgala dcwa-dewa. *Maka* kata Batara Kresna, 'Ya adinda, segeralah cita Prabu Pringgandani dan Raden Hanoman yang bertapa di Gunung Kendal sudah."

Maka dengan seketika itupun datanglah hulubalang kedua itu datang, *maka* ketiga hulubalang itupun keluarlah mengiringkan Raden Arjuna.*Maka* kedua pihak rakyat itupun barang berperanglah tiada berhenti lagi siang dan malam. *Maka* sekalian dewa-dewa tiada diperasahkannya oleh Pati Pancasona, sehingga mengamuk juga ke dalam rakyat dewa-dewa yang seperti laut itu.

Setelah dilihat oleh Batara Guru dengan Dewa Karmajaya akan segala senjata dewa-dewa tiada boleh menang itu, *maka* ia pun segeralah marakan rotan seraya memanahkan anak panahnya yang sakti itu,*maka* keluarlah api terlalu amat besarnya akan membakar sekalian rakyat Raden Arjuna itu. *Maka* lalu panaslah di tengah padang medan peperangan itu oleh gunung api beribu-ribu itu seperti akan membakar negeri Ukir Nawang itu rupahnya, *maka* Dikca Paneasona itu undurlah perlahan-lahan.

Setelah dilihat oleh Prabu Pringgandani dan Raden Hanoman melihat api itu sangat besarnya *maka* kedua (laki) isteri itupun menyembah Batara Kresna dan Raden Arjuna serta Hanoman menyembah, "Ya tuanku, patik kedua hendak keluar membantu Dikea Paneasona."

Setelah didengar oleh baginda akan Prabu Pringgandani, *maka* Raden Arjuna itupun tersenyum seraya katanya, "Pergi tuan bantu Dikea Pancasona itu."

Setelah dilihat oleh Raden Arjuna dan Raden Hanoman akan itu api seperti akan menganguskan negeri rupa/h/nya, *maka* itupun mengibarkan akan ekornya, maka api itupun padamlah.

Setelah dilihat oleh Raden Jaya Lelana akan api itu suda(h) hilang maka ia pun terbanglah menyambar ke kanan dan ke kiri, ke hadapan dan ke belakang, *maka* banyaklah rakyat Prabu Pancayana itu mati dan penggal lehernya, ada yang rompong hidungnya.

Setelah dilihat oleh rakyat Ukir Nawang hal yang demikian tiada terkira-kira lagi melawan itupun, dan lebu duli itupun berbangkitlah ke udara, terang cuaea menjadi kelam kabut daripada kebanyakkan rakyat berperang itu, hanyalah kelihatan kilat senjata segala hulubalang juga yang kelihatan. Seketika berperang itu,*maka* banyaklah dara(h) rakyat Prabu Kilatyana itu mengalir seperti sungai rupa/h/nya karena yang perang di udara itu semuanya itupun hilanglah,*maka* baharulah kelihatan orang berperang itu usir mengusir itu seperti ombak mengalun rupa/h/nya. *Maka* Prabu Pringgandaniitupun seperti burung si rajawali menyambar kawan belalang rupa/h/nya, *maka* banyaklah rakyat Prabu Kilatyana mati dan lari eerai berai tiada berketahuan perginya.

Maka seketika orang berperang itu *maka* hari pun malamlah, *maka* genderang kembali kedua pihak itupun berhentilah. *Maka* Raden Pringgandani dan Raden Hanoman dan Pati Dikca Pancasona itupun kembalilah ke dalam kota meng(h)adap Raden Arjuna keduanya itu seraya menyembah.

Setelah dilihat oleh Raden Arjuna akan satria ketiga itupun datang dengan kemenangannya itu, *maka* baginda itupun berangkatlah daripada tempatnya serta mendekap satria ketiga itupun dengan segera serta suka citanya. Maka datanglah hidangan nasi persantapan itupun diangkat oranglah ke hadapan baginda itupun menjamu segala rakyat, hulubalang itu ada yang dua sehidangan, ada yang tiga sehidangan, ada yang empat sehidangan, ada yang lima sehidangan, *maka* terlalu ramainya orang santap itu.

Setelah suda(h) makan maka minuman pula diangkat orang itu, *setelah* sudah makan dan minum itu,*maka* memakai bahu-bahuan yang amat harum bahunya.

Setelah itu maka berbunyilah rebab, kecapi, dandi, murai, kopok, ceracap, .bangsi, itupun dipalu oranglah terlalu ramainya, *maka* sekarang raja-raja yang asik berahi itupun pada berangkatlah menari, maka kemerincinglah bunyi gelang di jarinya dan berdengung bunyi cincin yang berganta dan gemerlapanlah cahaya **(hlm.8)** ma(h)kota segala raja-raja itu.*Maka* baginda kedua itupun terlalu amat suka cita hatinya melihat kelakuan segala raja-raja itu, *setelah* jauh malam *maka* masing-masing pulang pada tempatnya.

Sebermula tersebutlah perkataan Prabu Kilatyana menjamu segala dewa-dewa itu datang keseng,*maka* berhentilah pagi-pagi hari, *maka* kedua pihak tentara itupun pada bangun telah berbasu(h) muka lalu memakai pakaian perang serta senjatanya. *Maka* Raden Arjuna dan Batara Kresna itupun keluarlah diiringkan rakyat sekalian,*maka* genderang perang kedua pihak itupun berbunyilah. *Maka* Prabu Kilatyana itupun keluarlah dari dalam kotanya diiringkan oleh Pati Sindujaya dan dewa-dewa semuanya,telah bertemu kedua pihak tentara itu lalu berperang mengadu kesaktian, *maka* lebu duli itupun berbangkitlah ke udara terang cuaca menjadi kalam kabutlah tiada kelihatan satu apa-apa hanyalah kilat senjata segala raja-raja dan ma(h)kota segala raja-raja juga yang cemerlang seperti bintang di dalam awan dan baik pula rupa/h/nya. *Maka* bertagarlah bunyi sorak sebelah menyebelah kedua pihak tentara itu seperti guru(h) di langit, *maka* berguncanglah dunia ini sebab kebanyakkan rakyat berperang itu.

Maka Prabu Pringgandani dan Raden Hanoman itupun terbanglah menyambar segala rakyat Prabu Kilatyana itu, *maka* banyaklah

matinya seperti bunga kenanga yang luru(h) daripada rantingnya dan banyak pula ini bertikam sama sendirinya dan usir mengusir,*maka* dara(h) itupun banyaklah tumpah ke bumi seperti air pasang rupa/h/nya, *mak*a lebu duli itupun hilanglah,*maka* baharulah kelihatan orang berperang itu usir mengusir seperti ombak mengalun, *maka* Prabu Pringgandani itupun bertambahlah gembiranya. *Maka* kedua satria itupun mengamuklah barang yang hampir padanya habislah dibunu(h)nya, adapun akan Pati Dikca Pancasona itupun jangan dikata lagi seperti harimau masuk kawan(an) kambing rupa/h/nya. *Maka* segala rakyat Prabu Kilatyana itupun banyaklah matinya dan lukanya sekalian itupun tiadalah taksir lagi akan melawan hulubalang ketiga itu.

Maka segala dewa-dewa itupun larilah meng(h)adap Prabu Kilatyana mempersembahkan hal rakyatnya banyak matinya itu, maka baginda itupun segera mengusir hulubalang ketiga itu telah sampai lalu berhadapan, maka Prabu Kilatyana itupun berdapatlah dengan Prabu Pringgandani lalu berperanglah.

Seketika berperang itu maka Prabu Kilatyana itupun mengeluarkan senjatanya yang bernama cisa itu lalu dipanahkan. Setelah dilihat oleh Prabu Pringgandani kelihatan senjata itu datangnya seperti api bernyala-nyala hendak menyambar, maka Prabu Pringgandani segera ia mengambur tiadalah mengenanya. Setelah dilihat oleh Raden Arjuna dan Raden Hanoman dan Pati Dikca Pancasona akan Raden Pringgandani lari itu maka kedua hulubalang itupun segera mendapatkan Prabu Kilatyana itu. Setelah berdapat maka kata Prabu Kilatyana, "Hai Hanoman dan Dikca Pancasona, senjataku ini tampani olehmu karena jikalau terlepas daripada tanganku ini niscaya matilah engkau kedua."

Maka kata Raden Hanoman dan Dikca Pancasona, "Baiklah supaya aku rasai."

Setelah didengar oleh Prabu Kilatyana akan kata hulubalang kedua itu terlalu sangat marahnya laludipanahkannya cisanya itu. *Setelah* dilihat oleh Raden Hanoman dan Dikca Pancasona itu seperti api terlalu amat bernyala-nyala, *maka* kedua hulubalang itupun segeralah berlari dan jikalau tiada lekas bersingkirkan dirinya niscaya matilah karena senjata terlalu amat saktinya.

Setelah dilihat oleh Raden Arjuna akan hulubalang ketiga itu lari, *maka* baginda itupun tersenyum akan tetapi di dalam hatinya terlalu sangat masgulnya karena hulubalang ketiga itu yang suda(h)-suda(h)nya tiada sekali-sekali undur dari tengah medan peperangan. Maka tita(h) Batara Kresna, "Ya adinda, mengapa adinda sangat masgul kakanda lihat, adapun akan pekerjaan itu jikalau tiada adinda

sendiri **(hlm.9)** keluar berperang niscaya tiada berkesudahan berperang ini."

Setelah Raden Arjuna mendengar tita(h) kakanda itu, *maka* itupun berkemas dirinya lalu ia keluar berjalan di tengah medan diiringkan oleh hulubalang ketiga itu. Telah bertemulah dengan Prabu Kilatyana itu lalu berperanglah dan berpana(h)-panahan keduanya baginda itu, dan Prabu Pringgandani dan Raden Hanoman dan Pati Dikca Pancasona itu masing-masinglah pada berhadapan dengan lawannya. Telah berapa lamanya berperang itu,*maka* Raden Arjuna itupun mengeluarkan anak panahnya yang bernama Suratama, lalu dipanahkannya kepada Prabu Kilatyana itu akan pana(h) Raden Arjuna itu datang kepadanya, *maka* baginda itupun tersenyum, */Setelah/* (lalu) anak pana(h) itupun kembali kepada Raden Arjuna.

Setelah dilihat oleh Raden Arjuna akan panahnya kembali, *maka* ia pun terlaluheran dalam hatinya seraya mengeluarkan anak panahnya yang bernama Arya Senakali, lalu dipanahkannya kepada Prabu Kilatyana. *Setelah* anak pana(h) itupun sampai kepada Prabu Kilatyana·itu,*maka* anak pana(h) itupun kembali, *maka* baginda itupun mengeluarkan anak panahnya yang bernama Pasopati itu, dan jikalau dipanahkan kepada api niscaya padamlah dan jikalau dipanahkan kepada gunung niscaya gempur dan jikalau dipanahkan kepada segara-segara setelah itulah yang bernama Pasopati.

*Mak*a kata Raden Arjuna, "Hai Prabu Kilatyana, adapun akan anak panahku ini jikalau terlepas daripada tanganku ini hendaklah engkau sambut."

Maka kata Prabu Kilatyana, "Hai Arjuna, baiklah yang mana lagi ada kesaktianmu keluarkanlah sekaliannya supaya aku rasai."

Setelah didengar oleh Raden Arjuna akan kata Prabu Kilatyana itu, *maka* Raden Arjuna itupun tersenyum seraya ngeluarkan panahnya lalu dilepaskannya. *Maka* dilihat oleh Prabu Kilatyana akan panah Raden Arjuna itu, *maka* ia pun tersenyum *maka* panah itupun kembalilah kepada Raden Arjuna, akan panahnya itu kembali maka Raden Arjuna itupun terlalu heran karena belum perna(h) diperbuat orang berperang demikian ini,*maka* ia pun terlalu amat masgulnya.

Setelah dilihat oleh Batara Kresna akan adinda Raden Arjuna sangat masgulnya itu,*maka* tita(h) baginda, "Ya adinda, rupa/h/nya kakanda lihat terlalu sangat masgulnya."

Maka Raden Arjuna itupun (menjawab kata) kakanda, "Bagaimana /kakanda/ (adinda) tiada masgulkarena segala senjata adinda tiada yang dapat bela akan Prabu Kilatyana, sekalian kembali pada adinda."

Setelah didengar oleh Batara Kresna kata adinda itu,*maka* seraya katanya, "Hendaklah adinda ingat-ingat karena Prabu Kilatyana itupun jika ia suda(h) mengeluarkan senjatanya itu niscaya tewas olehnya."

Maka kata Raden Arjuna, "Sudahlah untung adinda daripada menaru(h) duka nestapa sepanjangan ini terlebih baik adinda mati apa guna/h/nya duduk di dalam dunia ini jikalau adinda seorang diri, dan kedua siapa lagi yang adinda lihat paduka kakanda kedua dan adinda kedua sudah dimurkai oleh Batara Guru."

Setelah dilihat oleh Prabu Kilatyana akan Raden Arjuna itu masgul, *maka* kata Prabu Kilat, "Hai Arjuna, baiklah engkau serahkan Dewi Manggarisi itu kepada aku niscaya sempurna hidupmu di dalam dunia ini."

Setelah didengar oleh Raden Arjuna akan kata Prabu Kilatyana itu, maka terlalu amat marahnya baginda seraya katanya, "Hai Prabu Kilatyana, "Tanda engkau laki-laki di tenga(h) medan peperangan banyak kata-kata yang tidak karuan-karuan itu, jikalau belum bercerai badan dengan nyawa/h/ku tiada dapat engkau mengambilnya akan Dewi Manggarisi itu manakala aku suda(h) lenyap ari dalam dunia ini maka baharulah berlaku kehendakmu itu."

Setelah didengar oleh Prabu Kilatyana akan kata-kata Raden Arjuna itu, maka ia pun terlalu amat marahnya serta ia menimang-nimang senjatanya.*Adapun* pada ketika itu Dewa Sangyang Manang itupun turun melihatkan hal Prabu Kilatyana berperang dengan Raden Arjuna itu.

Setelah ia sampai ke negeri Ukir Nawang itu, *maka* dilihatnya oleh Dewa Sangyang Manang tengah berhadapan dengan Prabu Kilatyana seraya menimang-nimang senjatanya yang sakti itu.

Maka pikirnya, "Jika dilepaskannya senjatanya itu niscaya mati **(hlm.10)** Raden Arjuna ini, jikalau demikian baiklah aku masuk pada tubuhnya Raden Arjuna ini." *Maka* Sangyang Manang itupun masuklah pada tubuhnya Raden Arjuna itu.

Maka kata Raden Arjuna itu kepada Prabu Kilatyana itu, "Mana kesaktianmu, keluarkanlah supaya aku rasai pula karena senjataku semuanya tiada berguna kepadamu."

Setelah didengar oleh Prabu Kilatyana kata Raden Arjuna itu, *maka* ia pun melepaskan senjatanya sambil ia berkata, "Hai Arjuna, matilah engkau sekali ini." *Maka* senjata itupun gemuru(h)lah bunyinya datang kepada Raden Arjuna itu senjata sampai kepada Raden Arjuna itu, *maka* senjata itupun sujutlah kepada Raden Arjuna, *maka* senjata itupun dikembalikannya oleh Raden Arjuna kepada Prabu Kilatyana.

Setelah dilihat oleh Prabu Kilatyana senjatanya kembali itu, *maka* itupun terlalu amat heran di dalam hatinya memandang kepada Raden Arjuna itu dengan tilik yang sempurna. *Setelah* nyata dilihatnya akan Dewa Sangyang Manang itu, *maka* Prabu Kilatyana dan Pati Sindujaya dengan segala dewa-dewa itupun datanglah kepada Raden Arjuna itu, *maka* menyembah kepada Raden Arjuna seraya sembahnya, "Ya tuanku, ampun beribu-ribu ampun patik haraplah diampuni oleh yang mulia kesalahan patik sekalian ini."

Maka Raden Arjuna itupun tersenyum seraya katanya, "Hai Prabu Kilatyana, mengapaka(h) tuan ini tiada kesisir sembahmu kepada hamba ini orang yang hina papa, dan tuan raja besar."

Setelah didengar oleh Prabu Kilatyana tita(h) baginda itu mangkin ia pun meniarap pada kaki Raden Arjuna itu tiada sekali-sekali sisir patik ini melainkan patik mohonkan ampun duli yang dipertuan juga akan hal kesalahan patik ini."

Setelah didengar oleh Raden Arjuna akan sembah Prabu Kilatyana itu, *maka* baginda itupun tersenyum seraya katanya, "Hai Batara Guru, bukankah· suda(h) dengan perjanjian engkau tatkala perang dengan Prabu Nata Kawaca di Kayangan dahulu, *adapun* akan segala perempuan di dalam dunia ini akulah sok laki-lakinya, tiba-tiba sekarang engkau juga hendak mengubahkan perjanjian itu bukan/kan/ kurang patut perbuatan yang demikian itu, lagipun engkau hendakberisteri perempuan di dalam dunia ini kurangka/n/(h) bidadari di dalam kayangan akan jadi isterimu melainkan sekali ini engkau aku ampuni dosamu, *adapun* jikalau engkau membuat lagi hal yang demikian itu yang kurang-kurang patut lagi niscaya engkau aku lepaskan dari dunia ini tetapi sekarang itu saudara aku Pandawa yang empat itu hendaklah engkau kembalikan pulang di Kartawangsa itu."

Setelah Batara Guru mendengar tita(h) Raden Arjuna, *maka* sembahnya, "Yang mana tita(h) duli patik junjunglah kata Batara Guru."

Dan segala dewa-dewa itupun menyembahlah sekaliannya itupun pada bermohonlah kembali ke Kayangan.

Setelah selesai daripada itu *maka* dewa-dewa dan Sangyang Manang itupun kembalilah, *maka* Raden Arjuna dengan Batara Kresna itupun masuklah ke dalam negeri dengan kemenangannya, *maka* baginda itupun menjamu sekalian raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekaliannya makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian.

Setelah selesai daripada makan dan minum itu maka tita(h) Prabu Batara Kresna kepada Raden Arjuna, "Ya adinda, baiklah kita kembali ke negeri Ingmartawangsa karena negeri itu sangat sunyi."

Maka sembah Raden Arjuna, "Ya baginda, baiklah kakanda adinda silakan kembali dahulu dengan anakdah /Prabu/ Prabu Pringgandani karena adinda belum lagi hendak mengantarkan tuan puteri Manggarisi ini ke negeri Medangkan Bulan manakala ia suda(h) diterima oleh ayahanda dan bundanya masa itulah adinda kembali ke negeri Ingmartawangsameng(h)adap paduka kakanda."

Setelah Prabu Batara Kresna mendengar sembah adinda itu seraya katanya, "Baiklah, tetapi janganlah adinda lama."

Setelah suda(h) demikian itu maka baginda kedua itupun menyinta negeri Ukir Nawang itu, maka negeri itupun kembalilah seperti sediakala menjadi hutan. Maka Prabu Batara Kresna itupun **(hlm.11)** berpeluk dan bercium dengan adinda baginda Raden Arjuna maka Dewi Manggarisi itupun menyembah Batara Kresna, *maka* tita(h) Batara Kresna, "Dengan selamat sempurna tuan kembali ke negeri Medangkan Bulan, suatu pun jangan ada marabahayanya."

Maka Prabu Pringgandani itupun menyembah kepada paduka mamanda Raden Arjuna berjalan mengiringkan duli baginda Prabu Batara Kresna dan Raden Hanoman itupun pulang ke Gunung Kandali Sadah,adapun akan Raden Arjuna itupun berjalanlah menuju negeri Medangkan Bulan diiringkan oleh Semar dan Petruk, Nolo Gareng.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Batara Guru pulang ke Kayangan itu telah sampai, *maka* Batara Guru itupun menyuru(h) Dewa Narada mengambil segala tulang Pandawa yang dilebur di dalam kawa(h) Candra /k/(D)imuka itu. *Setelah* terkumpul semuanya itu tulang itu Pandawa maka Batara Guru itupun memuja Barata, dengan seketika itu juga Prabu Darmakusuma dan Raden Jodipati dan Raden Siwajajar keempatnya itupun suda(h) kembali ke Martawangsa, maka sembah Prabu Ingmartawangsa, "Baiklah ya tuanku."

Maka baginda itupun turun dari Kayangan itu diiringkan oleh adinda ketiga itu, tiada selang berapa lamanya,*maka* Sri Ingmarta(wangsa) itupun dilihat orang Pandawa, *maka* gemparlah mengatakan Sri Ingmarta(wangsa) itu datang, segala rakyatnya itupun pada datanglah menyembah kaki baginda itu maka segala hulubalang itupun diterima baginda disegala kemulian. *Maka* dengan seketika itu juga dipersembahkan oranglah akan Prabu Batara Kresna datang itu, *maka* Prabu Ingmartawangsa itupun berangkatlah mendapatkan Prabu Batara Kresna, telah bertemu keduanya baginda itu lalu berdakap dan bercium, maka (kata) Prabu Sri Ingmartawangsa, "Baiklah kakanda adinda silakan."

Maka kata Batara Batara Kresna, "Baiklah bersama-sama berjalan ke Balairung Sari pengadapan itu pun duduklah bersama-sama."

Maka segala hal kelakuan adinda Raden Arjuna dan tatkala berperang dengan Batara Guru dan Raden Arjuna membuat negeri Ukir Nawang dan peri Raden Arjuna kembali ke negeri Medangkan Bulan mengantarkan tuan puteri Manggarisi itupun sekaliannya dieeterakan oleh Batara Kresna.

Telah didengar oleh Prabu Ingmartawangsa mendengar kata kakandah itu,*maka* baginda itu terlalu sangat suka cita hatinya mendengarkanhal gaga(h) beraninya adinda itu. *Maka* Raden Jodipati itupun terlalu sangat sukanya daripada pihak raja-raja yang banyak itu seraya katanya, "Adu(h) ya kakang Batara Kresna betapakah lamanya lagi adinda itu kembali ke negeri Ingmarta(wangsa) ini."

Maka kata Batara Kresna, "Didalam kira-kira pun kakang tahan di muka ini datanglah."

Maka hidangan nasi itupun diangkat oranglah ke hadapan baginda itu, /maka baginda itu/ maka kakanda kedua itupun santaplah dengan segala raja-raja, dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Setelah suda(h) santap itu, *maka* minum pula diangkat orang ke hadapan manjelis. Telah selcsai daripada makan minum itu maka Batara Kresna itupun bermohonlah kepada adinda baginda Sri Ingmartawangsa dan kepada sekalian menteri hulubalang. *Setelah* sudah berhormat-hormatan itu lalu baginda itupun berjalanlah keluar kota berjalan menuju negerinya yang bernama Ingdarapati.Telah berapa lamanya berjalan itu, *maka* baginda itupun telah sampailah ke negerinya lalu masuk di dalam istananya baginda itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raden Arjuna berjalan itu dengan tiada berapa lamanya,*maka* bagindaitupun sampailah ke negeri Medangkan Bulan itu lalu masuk ke dalam istananya. Adapun akan baginda Prabu Lingga Buana pada ketika itu sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, akan membicarakan hal Raden Arjuna itu. *Maka* dengan seketika itu juga Raden Arjuna itupun datanglah ke negeri serta masuk di dalam istana lalu meng(h)adap paduka baginda. *Setelah* dilihat oleh Prabu Lingga Buana akan anakda baginda Raden Arjuna **(hlm.12)** datang dengan selamat sempurna itu, *maka* bagindaakan anakda baginda Raden Arjuna datang dengan selama itu seraya berangkatlah daripada tempat baginda itu seraya memeluk dan meneium anakda baginda Raden Arjuna itu serta bertita(h) baginda itu, "Sejahteralah anakku selamat sempurna tuan sampai ini."

Maka segala sembah raja-raja itu pun diterima oleh Raden Arjuna dengan beberapa kemuliaan, *maka* Raden Arjuna mempersembahkan hal dan ikhwalnya ia berperang dengan Batara Guru itupun daripada

permulaannya datang kepada kesudahanya habislah sekaliannya dipersembahkannya kepada baginda. Dan segala raja-raja yang ada meng(h)adap itupun pada akhirnya mendengarkan gaga(h) beraninya Raden Arjuna itu.

Setelah itu maka haripun malamlah maka baginda itupun berangkatlah kembali ke dalam istananya, *adapun* akan Raden Arjuna itu duduk di negeri Medangkan Bulan itu kira-kira sebulan lamanya. *Maka* baginda itu melihat akan isterinya tuan puteri Manggarisi itu suda(h) hamil maka baginda itupun terlalu amat suka citanya. *Maka* datanglah kepada suatu hari maka tita(h) Raden Arjuna, "Ayohai adinda tuan buah hati pun kakang, sekarang kakang hendak kembali ke negeri Ingmartawangsa betapa akan khabarnya negeri itu dan paduka kakanda suda(h) lama tiada kembali."

Maka kata tuan puteri itu seraya menyembah, "Baiklah yang mana juga perinta(h) pun kakang yayi turut, *adapun* jikalaupun yayi berputera siapa akan namanya."

Maka kata Raden Arjuna, "Ayo jiwa/h/ pun kakang dan buah (ha)tipun kakang jikalau pun yayi berputera laki-laki hendaklah yayi namai Raden Ganda Baradi dan jikalau perempuan mana juga kehendak pun yayi akan namanya, *maka* itulah senjatanya yang kakang tinggalli yang bernama Wardahdali dan jikalau hendak makainya atau hendak berperang boleh cinta sahaja datanglah ia sendiri karena senjata itu berperang."

Setelah Raden Arjuna habis berpesan itu, *maka* baginda itupun memeluk dan mencium isterinya itu seperti ia bertita(h),"Baginda itu tinggallah pun yayi baik-baik peliharakan diri tuan karena pun yayi lagi sedang mengandung supaya selamat sempurna yayi berputera jangan suatu apa pun ada marabahayanya."

Maka segala dayang-dayang pada suju/t/ (d) kepada kaki Raden Arjuna itu, *maka* tita(h) Raden Arjuna kepada segala dayang-dayang, "Hai dayang-dayang, petaruhankulah akan adinda dan baginda ini pada sekalian kamu dayang-dayang karena aku hendak berjalan." Maka segala dayang-dayang tunduk menyembah, "Baiklah tuanku."*Maka* baginda pun lalu keluarlah dari istana itu buat meng(h)adap duli baginda itu.

Setelah dilihat oleh Prabu Lingga Buana akan baginda Raden Arjuna datang itu, *maka* segeralah ditegur oleh baginda, "Ya anakku, marilah duduk dekat ayahanda di sini."

Maka sembah Raden Arjuna itupun, "Duduklah."

Maka tita(h) baginda itupun memberikan puannya pada Raden Arjuna, "Santap siri(h) anakdah."

Maka disambut oleh Raden Arjuna akan puan itu, setelah itu dipersembahkan kembali kepada baginda itu,*maka* sembah Raden Arjuna, "Ampun tuanku, patik sekarang meng(h)adap tuanku karena patik hendak bermohonkan ke bawa(h) duli karena patik hendak kembali ke negeri Ingmartawangsa karena berapa lamanya suda(h) patik tiada meng(h)adap baginda /baginda/ itu betapalah gerangan khabarnya, adapun anakda baginda itu masa ini ada hamil masuk empat bulan tuanku adalah pesan patik kalau paduka anakda itu berputera laki-laki duli tuanku namai akan dia Raden Ganda Baradi dan jikalau perempuan mana duli punya suka tiadalah patik salahi."

Setelah baginda itu mendengar sembah Raden Arjuna itu, *maka* baginda itupun berdebarlah hatinya seraya cucur air matanya baginda, *maka* kata baginda, "Manakala tuan berangkat."

Maka sembah Raden Arjuna, "Ini juga tuanku."

Maka tita(h) baginda, "Baiklah anakku akan tetapi janganlah lama tuan tinggalkan ayahanda kembali pula ke negeri tuan ini karena suramlah negeri **(hlm.13)** tuan tinggalkan."

Maka sembah Raden Arjuna, "Baiklah tuanku."

Maka setelah demikian itu maka Raden Arjuna itupun sujud serta menyembah baginda, maka disuru(h) oleh baginda itu dekat-dekat anakda itu serta diciumnya kepalanya. *Mak*a baginda berkata, "Sejahteralah anakku tuan berjalan selamat sempurnalah tuan sampai ke negeri Ingmartawangsa."

Maka segala raja-raja itupun disambut oleh Raden Arjuna dengan beberapa kemuliaan, *setelah* itu maka Raden Arjuna itupun berjalanlah diiringkan oleh Semar dan Petruk serta Nolo Gareng telah berapa lamanya baginda berjalan itu, *maka* Raden Arjuna itupun sampailah ke negeri Ingmartawangsa itupun pada ketika itu Sri Ingmartawangsa sedang /mangka/dihadap oleh Raden Siwajajar dan Raden Jodipati itu. *Maka* dipersembahkan oranglah akan Raden Arjuna itu datang, *maka* terlalu suka citanya baginda itu mendengar adinda itu datang. *Maka* dengan seketika itu juga Raden Arjuna itupun datanglah ke Paseban Agung seraya tunduk menyembah kepada kakanda /kakanda/ kedua itu, *maka* baginda itupun berangkatlah mencium kepala adinda Raden Arjuna itupun,akan Raden Jodipati jangan dikata lagi. *Maka* Raden Nakula dan Raden Sahdewa itupun menyembah sujud kepada kakanda baginda itu, *maka* disambut oleh Raden Arjuna akan sembah adinda baginda kedua itu, maka segala hal dan ikhwal ia berperang dengan Batara Guru itu dan perihal ia kembali ke negeri Medangkan Bulan itu sekaliannya itu dipersembahkannya kepada paduka kakanda kedua.

Setelah Sri Ingmartawangsa itupun mendengar sembah adinda baginda itu, *maka* itupun terlalu amat suka cita di dalam hatinya serta pula ia terlalu heran akan gaga(h) beraninya adinda baginda itu.

Maka tiada disebutkan lagi perkataan orang berbicara itu diceterakan orang yang empunya cetera ini akan tuan puteri Manggarisi itu telah genaplah bulannya sembilan bulan sepuluh hari pada ketika yang baik, *maka* itupun berputeralah seorang laki-laki terlalu elok parasnya gemilang cahayanya seperti pinang dibelah dua dengan ayahanda baginda itu. *Maka* disambut oleh nenda Prabu Lingga Buana serta diciumnya katanya, "Sejahteralah cucuku selamat rahayu sempurna tuan panjang umur."

Maka dengan seketika itu juga diambilkan serta dipili(h) buat dijadikan inang pengasuhnya cucunda baginda akan anak menteri hulubalang juga,*maka* dinamai oleh baginda Raden Ganda Baradi sebab suda(h) dipesan oleh baginda Raden Arjuna dengan sepertinya daripada sehari-hari. Maka adalah kira-kira umurnya tujuh tahun hingga sampailah sepuluh tahun umurnya cucunda baginda itu habislah sama sekali mengikut rupa ayahandanya, *maka* Dewi Manggarisi itupun terlalu amat kasihnya akan anakda baginda itu. Maka sampailah umurnya kepada empat belas tahun, *maka* Raden Ganda Baradi itupun terlalu ingin daripada berlajar ilmu tipu peperangan, *maka* segala ilmu neneda baginda itu sekalian itu suda(h) dikasihkannya nenda semuanya tiada ada yang tinggal lagi kepada nenda semuanya suda(h) dipindahkan kepada cucunda itu daripada terlalu amat kasihnya nenda kepada cucunda itu.

Maka ada kepada suatu hari *maka* datanglah pikirannya bimbang hatinya Raden Ganda Baradi itu, *maka* ia pun meng(h)adap bundanya, *maka* sembahnya kepada bundanya, "Ya bundaku dimanaka(h) paduka ayahandaku selama ini tiadalah anakda perna(h) melihatnya hanyalah paduka nenda itulah yang patik lihat."

Setelah didengar oleh ibunya Dewi Manggarisi akan kata anakda baginda itu, *maka* segeralah dipeluk dan diciumnya anakda itu seraya katanya, "Ayo wai bua(h) hatiku dimanaka(h) tuan empunya ayahanda karena tiada bunda kenal akan bapa(k) tuan, *maka* coba tuan anakdaku bertanya kepada paduka nenda tuan."

Maka ia pun pergilah meng(h)adap paduka nenda, setelah datang **(hlm.14)***maka* ia pun menyembah, seraya sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik meng(h)adap duli yang dipertuan ini karena patik hendak bertanya akan siapa bapa(k) patik karena telah lamalah patik di dalam dunia negeri ini tiadalah patik (tahu) waja(h) paduka ayahanda patik ini hendaklah patik lihat terlalu sangatlah rindu dendam rasahnya."

Setelah baginda mendengar sembah cucunda baginda itu, *maka* baginda itupun tersenyum seraya berangkat memeluk dan mencium kepada cucunda itu sambil berkata baginda, "Besarlah gerangan suda(h) cucundaku ini karena suda(h) mengetahui akan rindu kepada ayahandanya, *adapun* akan ayahanda tuan negerinya nenda tiada tahu tetapi akan namanya yaitu Raden Arjuna penengah Pandawa, adapun tatkala ayahandamu hendak berjalan dahulu ada ia berpesan manakala tuan hendak mencari akan ayahanda tuan itu adaka(h) yang ditinggalkannya pada bunda tuan ada suatu pana(h) yang bernama Wardadali itu hendaklah tuan pinta pada bunda tuan."

Setelah didengar oleh Raden Ganda Baradi akan tita(h) nenda baginda itu, *maka* terlalu amat suka citanya hati seraya ia menyembah, "Ya tuanku, jikalau demikian patik hendaklah bermohonlah ke bawa(h) duli yang dipertuan karena hendak mencari ayahanda patik."

Setelah didengar oleh baginda itu, *maka* paduka nenda pun menilik dengan tilik yang sempurna akan cucunda itu tiada suatu marabahayanya selamat sempurna juga itu dengan paduka ayahanda tuan tetapi meski ia bertemu dengan peperangan tiada mengapa juga. *Maka* tita(h) nenda Prabu Lingga Buana, "Bilakan (cu)cunda hendak berjalan."

Maka sembah Raden Ganda Baradi, "Ya tuanku, dua hari lagi."

Setelah didengar oleh baginda akan sembah cucunda itu, *maka* tita(h) baginda kepada Pati Suradarata dan Wiradarata, "Dan baiklah kamu pergi /baiklah hamba kedua pergi/ mengiringkan cucuku bua(h) hatiku itu serta bawalah rakyat barang seribu orang dan hadirkan kenaikkan cucuku itu rataku yang keemasan."

Setelah suda(h) Pati Suradarata dan Wiradarata mendengar tita(h) baginda itu maka kedua menteri itupun menyembah, "Yang mana tita(h) patik junjunglah tuanku."

Setelah itu maka pati kedua itu turunlah menyembah baginda hendak menghimpunkan sekalian rakyat dan kenaikkan Raden Ganda Baradi itupun akan disediakan. *Setelah* kembali dari meng(h)adap nenda baginda itu datanglah ia kepada ibunya tuan puteri Manggarisi, "Ya ibuku, suda(h) patik meng(h)adap paduka nenda maka kata nenda ayahanda patik itu namanya Raden Arjuna penengah Pandawa negerinya nenda tiada tahu tetapi ada pesan ayahanda meninggalkan suatu pana(h) yang bernama Waradadali ya ibuku dimanakah senjata yang ditinggalkan oleh paduka ayahanda pada patik itu."

Maka tita(h) tuan puteri, "Ya anakku dan bua(h) hatiku dan cahaya mataku, adapun senjata itu tiada boleh tuan taru(h) atau dipegangkarena senjata itu burung bernama Waradadali dan manakala

tuan berguna atau hendak berperang boleh anakku cinta saja itu senjata itu niscaya ia datanglah sendiri kepada tuan."

Setelah didengar oleh Raden Ganda Baradi akan kata-kata bundanya itu, *maka* ia pun terlalu sukacita hatinya.*Setelah* genaplah harinya itu akan berjalan,*maka* tuan puteri Manggarisi itupun berkemaslah akan buat perbekalan anakda baginda itu. *Setelah* pagi-pagi hari itupun berbunyilah tanda alamat Raden Ganda Baradi akan berjalan itu, *maka* Pati Suradarata dan Wiradarata itupun meng(h)adap Prabu Lingga Buana, "Ya tuanku, semuanya suda(h) hadir kenaikkan cucunda baginda itu."

Maka Raden Ganda Baradi itupun meng(h)adap nenda baginda itu seraya menyembah, "Ya tuanku, patik mohonkan ampun ke bawa(h) duli tuanku karena patik ini hendak berjalan tuanku."

Maka kata PrabuLingga Buana itupun mencium kepala cucunda baginda itu seraya tita(h)nya, "Sejahteralah tuan berjalan suatupun jangan ada marabahaya /ju/ juga dan manakala tuan bertemu dengan paduka ayahanda tuan paduka nenda kirim salam **(hlm.15)** nenda padanya."

Maka sembah Raden Ganda Baradi pada ibunya, "Ya ibuku, hendaklah ibuku halalkan air susu bunda yang patik minum karena perjalanan patik ini belumlah berketahuan."

Maka kata Dewi Manggarisi sambil mencium anakda serta dengan tangisnya, "Ya anakku selamanya air susu bunda halalkan yang pinta bunda kepada tuan lama meninggalkan bunda ini jikalau anakku lama apalah jadinya bunda menaru(h) percintaan."

Maka sembah Raden Ganda Baradi, "Jikalau segera berdapat dengan paduka ayahanda itu segeralah patik kembali meng(h)adap paduka bunda tuanku."

Maka setelah suda(h) bertangis-tangisan itu, *maka* Raden Ganda Baradi itupun terus menyembah kepada paduka nenda dan bunda baginda itu lalu berjalan keluar kota. *Maka* Raden Ganda Baradi itupun naiklah ke atas ratanya berjalan di hadapan baginda itu Pati Suradarata dan Wiradarata berkuda/h/ merah berpelana emas sepuluh mutu dan berpayung kertas biru pinara emas. Maka Raden Ganda Baradi itupun berjalanlah diiringkan oleh segala rakyatnya balatentaranya sekalian dengan segala bunyi-bunyian dipalu oranglah terlalu amat ramainya, maka berkibaranlah segala /m/(b)endera panji-panji itu rupa/h/nya seperti akan menyerang negeri kelakuan rakyat itu tiada disebutkan perkataan orang berjalan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan adalah seorang raja terlalu amat besar kerajaanya baginda itu adapun nama baginda itu Prabu

Puspa Indra dan bangsanya baginda itu daripada manusia akan rakyatnya baginda itu daripada buta dan rasaksa dan negeri bernama Gambang Kencana. Ada kepada suatu hari Prabu Puspa Indera itupun sama di Balairung Sari dihadap oleh segala raja-raja raksasa, *maka* tita(h) Prabu Puspa Indera kepada patinya yang bernama Paksa Cindai, "Hai Pati Paksa Cindai, siapa yang engkau dengar raja-raja yang ada beranak perempuan yang baik parasnya."

Maka sembah Paksa Cindai itu, "Ya tuanku, patik men(d)engar wartanya Prabu Suyadana, negerinya Astina itulah yang ada patik dengar ada punya anak perempuan terlalu amat baik parasnya tuanku."

Setelah baginda mendengar sembah pati yang demikian itu, *maka* baginda itupun tersenyum seraya bertita(h) kepada pati demikian katanya, "Baiklah engkau aku suru(h) pergi mendapatkan Prabu Astina membawa suratku akan meminang tuan puteri Lesmanawati itu."

Maka sembah pati Paksa Cindai, "Baiklah tuanku, yang mana tita(h) patik junjunglah tuanku manakala patik berangkat."

Maka tita(h) baginda, "Tiga hari lagi hendaklah perbuat perbekalan akan dikirimkan kepada Prabu Astina."

Sebermula maka terdengarlah khabar orang pinggir negeri akan Raden Ganda Baradi berjalan itu dengan beberapa lamanya ada kira-kira dua puluh hari lamanya, *maka* itupun sampailah ke pinggir negeri Gambang Kencana itu. *Setelah* dilihat oleh Raden Ganda Baradi akan kalat negeri itu terlalu permai. *Maka* tita(h) Raden Ganda Baradi, "Hai bapa(k)Suradarata dan Wiradarata, negeri apakah namanya ini."

Maka sembah Pati Suradarata dan Wiradarata, "Ya tuanku, adapun negeri ini Gambang Kencana, akan rajanya negeri ini daripada manusia bernama Prabu Puspa Indera, dan rakyatnya daripada buta rasaksa.

Setelah Raden Ganda Baradi men(d)engar sembah Suradarata dan Wiradarata kedua itu, *maka* baginda itupun tersenyum seraya titahnya, "Terlalu ingin kita menjadi raja di negeri ini terlalu berkenan nama negeri ini."

Maka sembah pati kedua itu, "Yang mana juga tita(h) yang dipertuan patik junjunglah."

Setelah Raden Ganda Baradi men(d)engar sembah pati kedua itu (lalu katanya), "Jikalau demikian baiklah tuan kerahkan segala rakyat kita merangsang di pinggir negeri ini sehingga dapat negeri ini oleh kita."

Setelah didengar oleh pati kedua itu akan maksud baginda itu, *maka* pati kedua itupun lalu menyembah serta mengerahkan **(hlm.16)** segala rakyat itupun masing-masing menjunjung tita(h) baginda itu,

ada yang membakar ada yang merampas ada yang menikam. *Maka* segala rakyat pinggir negeri itupun pada terkejut hendak melawan tiada sempat mengambil senjata lagi karena amuk segala rakyat Raden Ganda Baradi itu seperti harimau yang buas rupanya, *maka* segala rakyat Gambang Kencana itupun banyaklah matinya dan tertangkap setengah ada yang lari memberi tahu kepada perdana menteri serta dengan laparnya dan dahaganya.

Setelah ia sampai kepada perdana menteri itupun, *maka* sembahnya, "Ya tuanku, adapun musu(h) merangsang negeri duli tuanku akan rakyat tuanku yang di pinggir negeri ini suda(h) banyak matinya dan yang tertangkap serta rumahnya dan kampung semuanya suda(h) dibakarnya tuanku."

Setelah didengar oleh perdana menteri akan sembah orang itu, *maka* katanya, "Musu(h) darimana gerangan itu."

Maka sembahnya, "Patik kurang periksa karena patik tiada sempat bertanya lagi tuanku."

Maka tita(h) perdana menteri dengan marahnya, "Penakut sekali kamu semuanya ini." *Maka* perdana menteri itu bertita(h) kepada ngambehi, "Suru(h) pergi keluar kota tanyakan musu(h) dari mana apa sebabnya, *maka* ia datang merangsang negeri ini."

Setelah didengar oleh ngambehi suru(h) pergi akan tita(h) perdana menteri itu, *maka* ia pun menyembah serta berjalan keluar kota. Adapun akan perdana menteri sepeninggal orang meriksa itu, *maka* ia pun masuklah meng(h)adap Prabu Puspa Indera. *Adapun* baginda itu tengah mapak dihadap oleh Pati Paksa Cindai, *maka* perdana menteri itupun datanglah lalu duduk menyembah seraya sembahnya, "Ya tuanku, ada musu(h) baharu datang tuanku membakar negeri tuanku ini banyaklah yang mati dan hartanya habis dirampasnya ada tertangkap olehnya, tetapi patik suru(h) ngambehi bertanya kepada musu(h) itu dari mana dan apa sebabnya ia merangsang negeri tuanku ini."

Maka dengan seketika itu juga datanglah NgambehiSurakarti itupun datanglah padanya mengalir peluhnya seperti anak sungai rupa/h/nya, dan mukanya merah seperti bunga wari dan berdatang sembahnya, "Ya tuanku, *adapun* patik disuru(h) perdana menteri bertanya kepada musu(h) itu, jawabnya musu(h) itu dari negeri Medangkan Bulan rajanya bernama Bangbang Ganda (Ba)radi, sebab ia merangsang negeri duli tuanku ini karena ia ingin menjadi raja di dalam negeri ini demikianlah katanya."

Setelah didengar oleh oleh Prabu Puspa Indera akan sembah Ngambehi Surakarti itu, *maka* baginda itupun terlalu amat sangat marahnya dan mukanya merah seperti api bernyala-nyala. *Maka*

segala yang meng(h)adap itupun tunduk kepalanya daripada sangat takutnya ia melihat baginda itu. (*Maka* katanya), "Hai Paksa Cindai, pergilah engkau tangkap Ganda Baradi itu bawa kemari, dan jikalau ia melawan bunuhlah olehmu."

Setelah didengar oleh Pati Paksa Cindai akan tita(h) baginda itu, *maka* ia pun lalu menyembah keluar diiringkan oleh NgambehiSurakarti dan macan ambil dan kampung kemulung dan gancak perkasa dan sampar bayu dengan segala rakyat buta dan rasaksa yang tiada tepermanai itu. *Setelah* Pati Paksa Cindai datang itu,*maka* bertemulahdengan Raden Ganda Baradi itu, *maka* kata Pati Paksa Cindai, "Manakah Raden Ganda Baradi itu karena hamba datang ini hendak bertemu dengan dia."

Setelah didengar oleh Pati Suradarata dan Wiradarata akan Pati Paksa Cindai itu seraya katanya, "Apa kerjamu hendak bertemu dengan Raden Ganda Baradi itu."

Maka kata Pati Paksa Cindai itu, "Aku ditita(h)kan Prabu Puspa Indera akan menangkap Raden Ganda Baradi itu."

Setelah didengar oleh Pati Suradarata dan Wiradarata dan akan kata Pati Paksa Cindai itu seraya katanya, "Jikalau demikian ta usahkan engkau menangkap tuanku itu jikalau belum aku kedua ini mati belumlah boleh berlaku kehendakmu itu."

Setelah didengar oleh **(hlm.17)** Pati Paksa Cindai akan kata pati kedua itu, *maka* ia pun terlalu sangat marahnya seraya mengerahkan segala rakyat buta dan rasaksa itupun pada berlompatanlah ia kesana kemari dan yang seperti harimau yang galak rupahnya tiada membilang lawannya. *Setelah* dilihat oleh Pati Suradarata akan rakyat, *maka* ia pun mengamuk ke dalam rakyat buta rasaksa itubarang bertemu dengan dia habislah dibunuhnya rakyat Gambang Keneana itupun undurlah perlahan-lahan.

Setelah dilihat oleh Pati Paksa Cindai itu, *maka* ia pun terlalu sangat marahnya lalu ia pun membalikkan rakyatnya maka membali(k) pula, *maka* segala rakyat Gambang Keneana itupun baharulah ia kembali mengamuk dan usir-usiran lakunya seperti orang bermain-main. *Setelah* dilihat oleh rakyat Raden Ganda Baradi akan rakyat buta rasaksa itu, *maka* ia pun undur hingga bertahan itu hanyalah Pati Suradarata dan Wiradarata juga. *Setelah* dilihat oleh Pati Paksa Cindai akan Suradarata dan Wiradarata tinggal terdiri itu, *maka* katanya, "Matilah engkau sekali ini olehku dan rasai olehmu bekas tanganku."

Setelah didengar oleh Pati Suradarata dan Wiradarata akan kata Pati Paksa Cindai itu, *maka* ia pun terlalu mara(h) seraya mengunus

pedangnya serta ditetakkannya pedangnya itu kepada Pati Paksa Cindai itu.

Setelah dilihat oleh Ngambehi Surakarti akan Paksa Cindai itu berhadapan dengan Wiradarata, maka Wiradarata itupun menoleh ke belakang dilihatnya ada Ngambehi Surakarti maka ia pun tampil pula. Setelah dilihat oleh Raden Ganda Baradi akan Suradarata terkepung itu, *maka* baginda itu mara(h) akan rakyatnya.

Maka setelah dilihat oleh segala rakyat baginda itu akan Raden Ganda Baradi itu, *maka* sekalian itupun tampil pula menyerbukan dirinya ke dalam rakyat rasaksa itu maka Raden Ganda Baradi itu menyinta panahnya yang bernama Waradadali itu maka ia pun datanglah. Telah dilihat oleh Raden Ganda Baradi akan panahnya datang itu, maka baginda itupun terlalu suka cita seraya diambilnya lalu dipanahkannya maka `pana(h) itupun melayanglah lalu menyambar segala rakyat rasaksaitu, *maka* segala rasaksa itupun banyaklah matinya seperti batang pisang bertimbunan di bumi itu.

Setelah dilihat oleh Pati Paksa Cindai akan rakyatnya banyak mati itu, *maka* itupun undur setelah itu maka (Wa)radadali itupun segeralah ia menarap ke kanan dan ke kiri, maka Pati Paksa Cindai itu segeralah melompat lari dengan Ngambehi Surakarti dan rakyat yang lagi hidup itu lari semuanya masuk ke dalam kota meng(h)adap Prabu Puspa Indera. *Setelah* dilihat oleh baginda akan Pati Paksa Cindai datang itu, *maka* baginda pun bertanya, "Apakah khabarnya maka engkau datang ini dimana ia Ganda Baradi itu tiada engkau bawa ikatannya kepada aku atau matinya."

Setelah didengar oleh PatiPaksa Cindai akan tita(h) baginda itupun menyembah seraya sembahnya, "Ya tuanku, ampun beribu-ribu ampun akan Ganda Baradi itu terlalu gagah beraninya dan saktinya tuanku, adapun rakyat duli yang dipertuan telah habislah mati dibunuhnya karena panahnya itu seperti kilat yang tangkas tuanku menyambar segala rakyat duli tuanku, adapun patik sekalian ini jikalau segera berlari meng(h)adap duli tuanku niscaya dapatlah olehnya itu."

Setelah didengar oleh Prabu Puspa Indera akan sembah pati itu, *maka* ia pun terlalu sangat marahnya lalu baginda itu berangkat keluar kota diiringkan oleh segala rakyat buta rasaksa seorang pun tiada yang tinggal lagi,*maka* genderang perang itupun dipalu oranglah gegak gempita bunyinya.

Setelah didengar oleh Pati Suradarata **(hlm.18)** dan Wiradarata akan genderang perang itu, *maka* sembah pati kedua itu, "Ya tuanku, didalam kira-kira patik itu bunyi angkatan Prabu Puspa Indera keluar itu tuanku."

Setelah Raden Ganda Baradi mendengar sembah pati kedua itu, *maka* ia pun berkata seraya katanya, "Hai Suradarata dan Wiradarata, jangan bapa(k) bersusa(h) hati karena negeri Gambang Kencana ini suda(h) didalam tangan hamba rasahnya dan pada sekali perang ini."

Dan tengah baginda berbicara itu, *maka* kelihatanlah alamat kerajaan Prabu Puspa Indera itu keluar dari kotanya seperti di dalam tulisan rupahnya, *maka* tunggul segala raja-raja itupun seperti laut besar rupa/h/nya keluar ke tenga(h) medan itu. *Setelah* dilihat oleh Raden Ganda Baradi akan rakyat musu(h) baginda itu, *maka* ia pun tersenyum serta tita(h) baginda itu, "Berhadirlah kita sekalian."

Maka segala rakyat itupun pada memegang senjata serta berjalan daripada hendak segera berlawan itu, s*etelah* bertemu kedua pihak tentara itu maka ia pun sama berhadapan dan bertetakkan pedangnya dan berpana(h)-panahan.

Setelah dilihat Raden Ganda Baradisama tiada mau undur daripada sebab hendak berbuat jasa pada tuannya, *maka* gemuru(h)lah bunyinya tempik dan soraknya segala hulubalang itu seperti guru(h) di langit bunyinya. *Maka* dengan seketika itu juga lebu duli itu berbangkitlah ke udara terang cuaca itu menjadi kelam kabut tiada kelihatan lagi hanyalah kilat senjata juga yang kelihatan mencar-mencar ke udara sambar menyambar maka tiadalah berketahuan kawan dan lawan, *maka* banyaklah ia bertikam sama sendirinya. Seketika orang berperang itu,*maka* banyaklah dara(h) tumpa(h) ke bumi, *maka* baharulah kelihatan orang berperang itu usir mengusir,*maka* bangkai segala gajah dan kuda/h/ itupun bercampurlah dengan bangkai manusia itupun bertimbunan juga maka ramailah sorak sebelah menyebelah rakyat Gambang Kencana itu mengatakan rakyat Raden Ganda Baradi itu lari.

Setelah dilihat oleh Pati Suradarata dan Wiradarata akan rakyatnya lari itu, *maka* ia pun segeralah ngembalikan rakyatnya itu baharulah kembali berperang beramuk-amukkan tiada membilang lawannya lagi hanyalah mengamuk juga,*maka* rakyat Gambang Kencana itupun larilah daripada sebab keras amuk rakyat Raden Ganda Baradi itu. *Maka* dilihat oleh Prabu Puspa Indera akan rakyatnya lari itu, *maka* ia pun mara(h) akan ratanya berhadapan dengan Raden Ganda Baradi. *Setelah* dilihat oleh baginda Prabu Puspa Indera akan Raden Ganda Baradi itu seperti Dewa Karmajaya rupa/h/nya lagi kanak-kanak, *maka* baginda itupun berkata, "Hai Ganda Baradi, sayangnya aku akan engkau ini karena tuan ini lagi kanak-kanak baiklah tuan hambaku ambil akan anak supaya engkau aku jadikan perdana menteri di negeri Gambang Kancana ini tiadalah tuan hamba tetap di dalam kerajaan yang baik itu hendaklah tuan turut seperti kata hamba ini."

Maka kata Raden Ganda Baradi, "Hai Prabu Puspa Indera, dari maksu/t/(d) hamba hendaklah tuan turut dari kerajaan ini adapun yang mengganti tuan sekarang supaya hambalah tuan kekal berakal hidup dibawah perintah hamba, demikianlah maksud hamba karena tuan suda(h) lama merasai merinta(h) hamba belum merinta(h) di negeri Gambang Kencana ini."

Setelah didengar oleh Prabu Puspa Indera itu kata-kata Raden Ganda Baradi itu, *maka* baginda itupun terlalu amat sangat marahnya, maka katanya, "Hai Ganda Baradi, sedangkan engkau yang datang lagi demikian beraninya engkau hendak ngerebut kerajaan hamba apa lagi hamba yang punya negeri ini dan jikalau belum mati niscaya belumlah boleh berlaku kehendakmu itu."

Seraya baginda mengunus pedangnya lalu diparangkannya kepada Raden Ganda Baradi itu, segeralah ditangkiskan oleh Raden Ganda Baradi itu akan pada PrabuPuspa Indera itu, *maka* pedang itu terpelanting.*Setelah* dilihat oleh Prabu Puspa Indera itupun terlalu amat **(hlm.19)** sangat marahnya serta mengunus cokmarnya, lalu ditikamkannya kepada Raden Ganda Baradi baginda itupun bertikam-tikaman kedua itu, *maka* sekaliannya itupun pada sama mengamuk dan usir mengusir sama-sama tiada mau undur. *Maka* ramailah sorak kedua pihak tentara berperang itu seperti guru(h) di langit berbunyi, *maka* terlalu rawan hati orang yang melihat daripada sangat bertalu-talu suara orang. *Maka* dengan seketika itu juga Raden Ganda Baradi berhadapan dengan Prabu Puspa Indera itu sama tiada bertewasan keduanya itu, maka Raden Ganda Baradi itupun seraya katanya, "Hai Prabu Puspa Indera, kita berperang dengan tuan itu sama tiada bertewasan dan sekarang hendaklah tuan ingat-ingat."

Seraya Raden Ganda Baradi itu menimang anak panahnya itu seperti orang bermain lakunya terlalu pantas lakunya seperti Dewa Karmajaya baharu turun rupa/h/nya, *maka* adalah dahsat rasa hatinya daripada baginda itu orang yang suda(h) biasa berperang menjadi tiada ketara maka diamat-amatinya oleh baginda seraya kata Prabu Puspa Indera, "Hai Ganda Baradi, cobalah tuan lepaskan pana(h) tuan itu apa kesudahannya ditimang-timang biar lekas hamba rasainya."

Setelah didengar oleh Raden Ganda Baradi kata Prabu Puspa Indera maka itupun tersenyum seraya katanya, "Hai Prabu Puspa Indera, apakah engkau tiada tahu lihatlah olehmu."

Maka kata Prabu Puspa Indera, "Yang hamba lihat itu ragaantak."

Maka (kata) Raden Ganda Baradi, "Apakah artinya ragaantak itu."

Maka kata Prabu Puspa Indera itu, "Akan raga itu jalan mati."

Maka Raden Ganda Baradi itupun seraya menarik panahnya itu maka dipanahkannya maka pana(h) itupun datanglah kepada Prabu

Puspa Indera maka penggallah batang lehernya, *maka* tingallah badan di atas ratanya. *Setelah* dilihat oleh rakyat Raden Ganda Baradi akan Prabu Puspa Indera itu suda(h) mati itu, *maka* bertegarlah bunyi suaranya seperti kiamat dunia ini mengatakan Prabu Puspa Indera suda(h) mati dipana(h) oleh Raden Ganda Baradi itu.

Setelah didengar oleh rakyat Gambang Kencana akan raja/h/nya suda(h) mati, *maka* sekalian rakyat itupun pada berlari memberi tahu kepada Pati Paksa Cindai. *Setelah* didengar oleh Pati Paksa Cindai akan Prabu Indera mati itu, maka ia pun menangis seraya katanya kepada Ngambehi Surakarti, "Baiklah kita menunggal karena bukan-bukan lawanan akan Raden Ganda Baradi itu sedangkan Prabu Puspa Indera lagi mati olehnya apa lagi kita sekalian ini."

Setelah didengar oleh Ngambehi Surakarti akan kata Pati Paksa Cindai itu, *maka* katanya, "Jikalau demikian baiklah kita sekalian ini segera meng(h)adap baginda itu memohonkan diampuni akan kita sekalian ini."

Maka Ngambehi Surakarti dan Pati Paksa Cindai dengan segala rakyat itupun datanglah pada meng(h)adap Raden Ganda Baradi itu.

Setelah dilihat oleh Raden Ganda Baradi akan Pati Puspa Cindai dengan segala rakyat itupun datanglah meng(h)adap Raden Ganda Baradi itu akan Pati Paksa Cindai dan Ngambehi Surakarti datang itu, *maka* baginda pun tersenyum seraya katanya, "Apakah maksud tuan-tuan sekalian ini datang."

Maka sembah Pati PaksaCindai dan Ngambehi Surakarti, "Ampun tuanku beribu-ribu ampun duli yang dipertuan akan patik sekalian ini."

Setelah didengar oleh Raden Ganda Baradi akan sembah kedua pati itupun , *maka* tita(h) baginda itu, "Jikalau demikian baiklah kita masuk ke dalam negeri."

Maka genderang perang itupun dipalu oranglah, *maka* baginda RadenGanda Baradi itupun berangkatlah berjalan diiringkan oleh pati-pati dan sekalian rakyat hulubalang semuanya dengan kemenangan masuk ke dalam negeri itu,telah sampai ke dalam negeri itupun duduklah di balai pengadapan dihadap oleh Pati Paksa Cindai dan Pati Suradarata dan Wiradarata dan Ngambehi Surakarti, *maka* baginda itupun terlalu heran melihat kebesaran Prabu Puspa Indera itu terlalu baik perbuatan akan negeri itu.

Setelah itu maka terdengarlah oleh baginda bunyi ratap **(hlm.20)** segala dayang-dayang di dalam istana Prabu Puspa Indera itu mengatakan permaisuri itu suda(h) bela dengan segala gundik-gundik Sang Nata itu maka mandaramlah bunyi tangis orang yang di dalam istana itu seperti ombak mengempas di tepi pantai bunyinya. Maka

baginda dengan segala dayang-dayang meng(h)adap itupun terlalu pilu rasa hatinya mendengarkan tangis segala dayang-dayang, bini-bini perwira, menteri, hulubalang yang muda-muda itu, maka banyaklah yang janda malang untung lakinya mati menjadi radang rasa hatinya sekalian yang bereerai daripada lakinya itu. Maka masuklah ia ke dalam peraduannya seraya memeluk dan meneium segala pakaian lakinya itu seraya didalam pengrasaan itu hendaklah bersama-sama lenyap tetapi sayang pula akan dirinya lagi muda/h/ amat seraya pikirnya, "Apakah kesudahannya aku menangis karena yang mati itu tiada akan boleh kembali lagi, dan jikalau ada untungku barangkali aku dapat orang dagang besar atau dapat laki menteri atau dapat laki raden semuanya asal terlebih daripada laki ku yang mati itu karena aku lagi muda/h/ sangat."

Maka dengan seketika itupun hilanglah pereintaan kepada lakinya yang suda(h) mati itu, *maka* dengan itu tiadalah hamba sebutkan lagi perkataannya melainkan maklumlah tuan-tuan yang membaea/h/nya hikayat ini.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya mayat Prabu Puspa Indera dan mayat permaisuri itupun diperinta(h)kan oleh Raden Ganda Baradi disuru(h) menanamkan baginya seperti bagaimana adat raja-raja yang besar-besar. Demikianlah diperintahkan beserta diperbuat oleh Raden Ganda Baradi, *maka* Raden Ganda Baradi itu telah selesai daripada menanam Prabu Puspa Indera itu maka ia menyuru(h) ngambil makota itu Prabu Puspa Indera itu, maka dikenakan oleh baginda akan makota itu maka terlalu patut dengan Raden Ganda Baradi itu memakai kerajaan itu. *Maka* sekalian yang meng(h)adap itupun terlalu heran karena makota itu satu luk bagaimana punya sendiri, maka tita(h) Raden Ganda Baradi, "Hai mamanda Pati Paksa Cindai, akan hamba kepada hari ini anakda naik akan ganti kerajaan Prabu Puspa Indera hendaklah tuan sekalian monggahkan sebutkan nama hamba Prabu Gembira Anom."

Setelah didengar oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian akan tita(h) baginda itu, maka sekalian itupun terlalu sangat sukaeita serta sembahnya, "Sejahteralah duli tuanku Syah Alam kemala yang suda(h) patut dengan bagus beserta nama negeri dengan rupa/h/nya raja merinta(h) negeri Gambang Keneana itu akan bernaung patik sekalian ini."

Maka Pati Paksa Cindai itupun menyuru(h) orang memalu bunyi-bunyian tanda kesukaan di dalam negeri Gambang Keneana itu sekaliannya bunyinya /bunyinya/ itupun dipalu oranglah terlalu ramai berbunyi. *Maka* (kata) Pati Paksa Cindai itu, "Kita sekalian boleh

nama juga dinaikkan oleh Prabu Gembira Anom akan Pati Raden Jaya Santika, setelah itu maka Ngambehi Surakarti disalin juga namanya Demang Surasantika."

Maka bagindaitupun menjamu sekalian raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian, *maka* itupun pada bersuka-sukaan makan dan minum siang dan malam, dan segala bunyi-bunyian tiada berhenti lagi, *maka* termasyhurlah wartanya kepada sebilang negeri mengatakan negeri Gambang Kencana itu terlalu amat ramainya. *Maka* segala dagang daripada lain negeri pun banyaklah sampai kepada negeri itu karena negeri Gambang Kencana itu di tepi laut mangkin bertambah-tambah ramainya negeri itu. Adapun baginda itupun setiap hari ia semayam dibalai dihadap oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan dan minum bersuka-sukaan tiada berhenti lagi. *Maka* orang negeri itupun menjadi makmurlah dan limpah kurnia baginda itu, *maka* tita(h) baginda, "Dimana lain daripada kita yang besar serta hamba lelaki raja-raja."

Setelah di /dalam/ dengar oleh Pati Ratna Jaya Santika **(hlm.21)** akan tita(h) baginda itu (maka katanya), "Ya tuanku, adapun negeri yang besar itu hanyalah negeri Astina,patinya itu tuanku Siwanagara yang dibawa(h) perintahnya sekalian takluk kepada baginda itu, adapun raja/h/nya bernama Prabu Soyadana dan saudaranya baginda itu sembilan puluh laki-laki seorang perempuan, *maka* baginda itu senantiasa bersuka-sukaan tiada berhenti lagi.

Sebermula adapun akan baginda itu ada berputera dua orang, seorang laki-laki dan seorang perempuan itupun yang laki-laki bernama Lesmana Madukamara dan yang perempuan itu bernama Dewi Lesmanawati itu terlalu elok parasnya tuan puteri itu, akan tetapi terlebih baik yang laki-laki itu parasnya, isterinya baginda itu bernama Siti Banuwati. *Setelah* didengar oleh Prabu Gembira Anom akan sembah Pati Ratnajaya Santika (maka katanya), "Jikalau demikian baiklah tuan hamba pergi mendapatkan Prabu Soyadana membawa surat daripada aku henda(k) melamar isterinya yang bernama Siti Banuwati itu, bagaimana didalam hematan mamanda sekalian diberinya atau tiada."

Maka sembah Pati Ratnajaya Santika dan Suradarata dan Wiradarata, "Ya tuanku, masakah patik sekalian berani menyalahi maksud yang dipertuan ini raja yang besar dan keduanya ia tiada tahu wartanya akan duli yang dipertuan gaga(h) berani di tana(h) Mercupada ini."

Setelah didengar oleh Prabu Gembira Anom akan sembah segala menteri itu, *maka* baginda itupun tersenyum (lalu berkata), "Jikalau

demikian baiklah mamanda berkemas dan berkumpul segala rakyat, hulubalang dan perahu kenaikkan."

Setelah didengar oleh Pati Jaya Santika tita(h) baginda itu, *maka* ia pun segeralah /sembah/ turun daripada hadapan itu serta menitahkan Demang Surasantika. Telah mendengar tita(h) baginda itu segeralah/ menyembah turun dari pengadapan itu seraya menyembah serta menitahkan Demang Surasantika akan menurunkan segala perahu akan kenaikkan itu. *Setelah* Demang Surasantika telah mendengar tita(h) Pati Ratna Jaya Santika menurunkan perahu dan kici serta kapal dan lancing dan pilang jangan dikata lagi. Setelah suda(h) mustai/b/(d)lah dengan segala alat senjata perkakas daripada meriam, lela dan senapang jangan dikata lagi banyaknya tiada kurang lagi, *maka* Demang Surasantika itupun meng(h)adap Pati Ratnajaya Santika dari kelengkapan perahu itu telah sedialah semuanya tidak kurang satu apa-apa.

Setelah Pati Ratnajaya Santika men(d)engar kata Demang Surasantika itupun, *maka* ia pun segera meng(h)adap duli baginda seraya sembahnya, "Ya tuanku Syah Alam, suda(h) mustai/b/(d)lah segala kenaikkan empat puluh perahu yang besar-besar dan kici dan kapal rakyat yang patik bawa seribu orang semuanya daripada buta dan rasaksa dan kapalnya Demang Surasantika."

Setelah sudah didengar oleh Prabu Gembira Anom akan sembah Pati Ratnajaya Santika itu, *maka* ia pun terlalu amat sukacita rasanya serta (katanya) baginda, "Manakala mamanda akan berangkat."

Maka sembah Pati Ratnajaya Santika, "Sekarang juga tuanku jikalau dititahkan duli Syah Alam."

Maka tita(h) baginda, "Baiklah."

Serta baginda mengunjukkan surat, *maka* disambut oleh Pati Ratnajaya Santika itu.

Maka tita(h) baginda itu, "Adapun surat ku ini jikalau tiada Prabu Soyadana sendiri jangan engkau berikan."

Maka sembah Pati Ratnajaya Santika itupun, "Baiklah, yang mana tita(h) duli Syah Alam patik junjunglah."

*Setelah*habis pesan baginda itu, maka Patik Ratnajaya Santika itupun suju/t/(d)lah menyembah kepada baginda itu lalu ia turun diiringkan oleh Demang Surasantika dan Macan Ambal dan Amban Suradewi dan Anjak Perkasa dan Gampung Gemulung dan Sampar Banyu itu telah ke perahu itu, *maka* ia pun masing-masing kenaikkannya telah melompat sekalian rakyat itu, *maka*Pati Ratnajaya Santika itupun berangkatlah sekalian perahu itupun **(hlm.22)** berlayarlah,*maka* bunyi-bunyian itupun dipalu oranglah terlalu ramai

gegak gempita, *maka* lautan itupun guncanglah seperti dipukul ribut yang amat keras rupa/h/nya.

Adapun akan baginda Prabu Gembira Anom *setelah* Pati Ratnajaya Santika suda(h) berangkatlah itu, *maka* baginda itupun berangkatlah masuk ke dalam istananya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Sri Maharaja Soyadana tengah mapak dihadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian, *maka* baginda itupun sedang berbicara dengan Prabu Baladewa, Narangyang Durna, *maka* tita(h) baginda itu kepada Prabu Baladewa, "Ya kakanda, bagaimana bicara kakanda dan mamanda Durna akan negeri Astina ini kepada kedua itu."

Maka kata Prabu Baladewa, "Apakah bicara kakanda, yang mana jugatetap sekalian kita yang ada di Pamarakan ini adinda melainkan kakanda tiada menyalahi."

Maka (kata) Dangyang Durna, "Ya anak prabu, di dalam pikiran mamanda akan negeri Astina itu janganlah dikembalikan lagi kepada Pandawa pada ketika ini suda(h) dimurkai oleh Yang Jagat Pramesti Guru dari karena Dewi Manggarisi diambil oleh Arjuna."

Setelah didengar oleh Prabu Astina akan sembah Dangyang Durna itu, *maka* ia pun tersenyum seraya manjur akan mimpinya, adapun mimpi anak Prabu Astina itu tenggelam oleh banjir dan segala rakyat Astina itupun pada habis belaka dibawa oleh banjir yang amat keras itu, akan Prabu Astina itu hanyut dibawa oleh air itu cuma pegangan baginda itu gabus panjang sebab itulah, *maka* baginda itu tiada tenggelam demikianlah perasaan baginda itu. *Setelah* didengar oleh Prabu Astina dan Prabu Baladewa dan Dangyang Durna terlalu baik sekali mimpi anak prabu itu karena itulah tanda negeri Astina ini dijunjung oleh Yang Jagat Karinata serta akan mendapat ganjaran daripada dewa-dewa.

Adapun pada ketika itu si Togok itupun adalah meng(h)adap baginda itu, maka tita(h) baginda, "Hai Togok, bagaimana mimpiku itubetulka(h) atau tiadaka(h) bagaimana kata mamanda Durna itu."

Maka sembah Togok, "Adapun pirasat patik yang tua ini akan mimpi tuanku itu akan negeri Astina ini akan mendapat perang besar, akan tetapi tiada rusa(k) sekedar tuanku mendapat malu juga sedikit itulah jangan berhati jahat tuanku lagi jangan mendengar olokan orang bisa kelakar itu tuanku."

Setelah didengar baginda akan sembah si Togok itu, maka di dalam hatinya baginda itu, "Sunggu(h) seperti sembah si Togok ini karena ia terus penihalannya dan ilmunya."

Sebermula maka tersebutlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera akan ini, Pati Ratnajaya Santika berlari itu tiada berapa lamanya, *maka* ia pun sampailah ke negeri Astina, maka Pati Jaya Santika itupun naiklah diiringkan oleh Demang Surasantika dan Amban Suradewi dengan rakyat buta dan rasaksa empat puluh orang, adapun pada ketika itu Prabu Soyadana itu tengah berbicara di Paseban Agung dihadap oleh Tumenggung Jaya Darata dan Tumenggung Aria Bogadanta dan Pati Sangkuni dan Prabu Dewa. Ketika itu adalah sama-sama malonggo di atas pataran yang keemasan, seketika itu disembahkan oleh Mangkubumi mengatakan ada utusan dari negeri Gambang Keneana bernama Pati Ratnajaya Santika pada ketika itu ada di luar kota,*maka* tita(h) baginda, "Suru(h)kan masuk utusan itu."

Setelah Mangkubumi men(d)engar tita(h) baginda itu, *maka* ia pun menyembah seraya berjalan mendapatkan Pati Ratnajaya Santika itu maka katanya, "Baiklah disuru(h) masuk meng(h)adap baginda masa sekarang ada di balai pengadapan."

Setelah didengar oleh Pati Ratnajaya Santika akan kata Mangkubumi itu, maka ia pun masuklah ke dalam, **(hlm.23)** seketika ia berjalan itu maka terkembanglah payung kuning itu serta Pati Ratnajaya Santika itu membawa nampan emas berisi surat daripada Sri Maharaja Gembira Anom itu. *Setelah* ia sampai di balai pengadapan, *maka* ia pun berdiri di hadapan baginda itu seraya mengunjukkan surat kepada Sri Paduka Prabu Astina. *Setelah* dilihat oleh Prabu Soyadana akan pati itu mengunjukkan surat padanya itu maka tita(h) Prabu, "Dan kasi(h)kan kepada Tumenggung Jayadarata."

Hendaklah disambutnya surat itu daripada tangan Pati Ratnajaya Santika

Setelah didengar oleh Pati Ratnajaya Santika, Tumengung Jayadarata disuru(h) menyambut surat akan baginda itu maka ia pun menyambut surat pada tangan pati itu, *maka* tiada diberinya oleh Pati Ratnajaya Santika seraya katanya, "Adapun pesan gustiku Prabu Gembira Anom, jikalau tiada Prabu Astina sendiri nampani surat ini tiada boleh yang lain nerimanya."

Setelah didengar oleh Tumenggung Jayadarata akan kata pati itu, maka ia pun adalah dapat malu sedikit karena dilihat oleh segala raja-raja itu, dalam hatinya, "Jikalau aku dititahkan oleh baginda akan pati ini atas akulah yang membunu(h)nya surat, berdiam (di)rinya."

Setelah didalam itu terdengar oleh Prabu Baladewa akan kata Pati Ratnajaya Santika katanya, "Hai pati, benarlah seperti kata hamba itu tetapi jikalau Prabu Gembira Anom sendiri mengunjukkan surat itu kepada Prabu Astina itu baharulah patut."

Seraya Maharaja Astina menampaninya layang itu dan sekarang engkau yang membawanya melainkan di dalam kira-kira hamba patut juga yayi Tumenggung Jayadarata karena ia raja juga. *Setelah* didengar oleh Pati Ratnajaya Santika akan kata Prabu Baladewa itu, *maka* pikirnya, "sebenarnya kepada itu Tumenggung Jayadarata yang membuatnya itu surat."

Setelah suda(h) surat itu disambut oleh Tumenggung Jayadarata, *maka* baharulah Pati Ratnajaya Santika itu duduk menyembah kepada Prabu .Suyadana. *Setelah* itu maka disuru(h) baca kepada Tumenggung Jayadarata itupun menyembah seraya membuka surat itu, telah dibacanya dengan beberapa puji-pujian daripada kita Maharaja Prabu Gembira Anom malonggoi di atas tahta kerajaan negeri Gambang Kencana dan mena'lukkan empat penjuru alam dunia dan iyalah yang mangku jagat karamah dunia dan iyalah yang disebut orang lanang sejagat karamah dunia dan iyalah yang disebut orang lanang sejagat dan iyalah yang gaga(h) berani dan iyalah yang menurunkan makota segala raja-raja sampai kepada sahabat kita Prabu Suyadana yang yang mangku kerajaan di dalam negeri Astina serta mena'lukkan didalampcgangannya negeri Siwanagara itu.

Setelah maklumlah apa-apa di dalam bunyi surat itu sebab akan jadi lantaran saja maka terdengar kepada baginda terlalu amat sangat marahnya, *setelah* itu maka surat itu dicarik-carik oleh Tumengung Jayadarata serta dilemparkan kepada muka Pati Ratnajaya Santika serta berdiri. *Maka* (kata) Prabu Suyadana, "Hendaklah kamu sekalian tangkap Pati Ratnajaya Santika itu."

Setelah didengar oleh Tumenggung Jayadarata dan Pati Aria Sangkuni dan Bangbang Sutama itupun maka keempat menteri itupun hendaklah menangkap Pati Ratnajaya Santika itu, maka Pati Ratnajaya Santika itupun segeralah melompat serta mengamuk di dalam negeri Astina itu. *Setelah* dilihat oleh Maharaja Karna akan hal yang demikian itu, maka Maharaja Karna itupun mengkerahkan segala rakyat laluy berperang beramuk-amukan di dalam negeri itu, *maka* segala rakyat Pati Ratnajaya Santika itupun pada tampillah mengamuk serta Pati Ratna Santika serta dilihat oleh rakyat Astina akan keras amuknya rasaksa itu, *maka* sekalian itupun undurlah perlahan-lahan.

Setelah dilihat oleh Parbu Baladewa akan rakyat banyak mati (hlm.24) dan tewas itu, *maka* ia pun segeralah mengeluarkan panahnya yang bernama Jangkala itu lalu dipanahkannya. *Setelah* dilihat oleh Prabu Baladewa akan Pati Ratnajaya Santika telah berlarilah itupun ia kembalilah ke dalam perahunya dan orang Astina itu kembalilah ke dalam kota dengan kemenangannya. *Maka* baginda Prabu Suyadana itupun menjamu segala raja-raja makan dan minum

bersuka-sukaan hingga sampai kepada malam itu tiadalah berhenti lagi, *maka* penu(h) sesaklah Balairung itu oleh segala rakyat bala tentaranya itu dengan segala bunyi-bunyian serta dengan wayang dan ronggeng terlalu ramainya, *maka* segala raja-raja yang muda-muda itupun mabuklah dan berbuat di hadapan baginda itu, *maka* Prabu Suyadana itupun terlalu amat suka citalah melihatkan kelakuan raja-raja itupun.

Adapun sebermula akan Pati Ratnajaya Santika maka katanya, "Apalah bicara tuan hamba akan pekerjaan kita ini dan jikalau kita kembali meng(h)adap Sri Maharaja Gembira Anom niscaya baginda itu murka karena puteri Banuwati itu tiada dapat oleh kita yang mana baiknya kita buat."

Setelah didengar oleh Demang Surasantika akan kata Pati Ratna Santika itu, maka katanya, "Sebenarnyalah kata tuan hamba itu, *adapun* didalam pikir hamba baiklah kita kumpulkan segala rakyat kita ini akan melanggar negeri Astina itu karena malam ini Prabu Suyadana tengah ramai menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang sekalian, *maka* kepada malam ini juga kita suru(h)kan rakyat buta rasaksa ini mengepung negeri itu dari karena orangnya sedang bersuka-sukaan."

Setelah didengar oleh Pati Ratnajaya Santika akan kata Demang Surasantika itu maka berkenanlah di dalam hatinya seraya katanya, "Jikalau demikian baiklah tuan hamba setengah rakyat dari laut manakala tuan /tuan/ hamba datang dari laut dan rakyat datang dari darat dan setengah rakyat dari laut manakala suda(h) terkeliling negeri Astina itu hendaklah tuan hamba suru(h) pasang meriam dan lela supaya hamba dengari dan rakyat darat suru(h) mengamuk dengan keras hingga masuk di dalam keratonnya itu."

Setelah suda(h) mufakat Pati Ratnajaya Santika itupun naiklah segala rakyat buta dan rasaksa, adapun akan Demang Surasantika itupun berlayarlah dengan berdiam diri mendapatkan kepalanya dekat kota negeri Astina itu. *Setelah* ia sampai di hadapan negeri Astina itu maka kedengaranlah segala bunyi-bunyian dan tempik soraknya daripada amat sukanya Prabu Suyadana melihatkan perlakuan segala raja-raja dan menteri, hulubalang sekalian itupun bersuka ramai, *maka* dengan seketika diperintahkan oleh Pati Ratnajaya Santika pada memasang meriam dan lela dan senapang menuju negeri Astina itu terlalu gemuru(h) bunyinya gegak gempita tiada berhenti lagi bunyinya meriam dan lela dan senapang semuanya datang mendarai laut kota, *maka* itupun mengerahkan segala rakyatnya yang mendarai sebelah darat masuk kota lalu mengamuk ke dalam kota Astina itu.

Setelah didengar oleh Prabu Suyadana dan segala raja-raja, menteri, hulubalang itupun akan hal yang demikian itu maka ia pun terkejutlah tiada sempat apa-apa melainkan masing-masing melarikan nyawanya sebab tiada sempat mengambil senjata lagi barang siapa yang berani melawan terus mati banyak yang belari tiada sempat mencari anak dan bini,*maka* Pati Ratnajaya Santika itupun datanglah ke hadapan Balairung itu serta mengamuk, maka segala kendi-kendi, setolob itupun berhamburanlah terlalu amat keras amuknya, *maka* banyaklah matinya dan luka karena hendak melawan tiada sempat lagi. *Maka*Prabu Suyadana dan Prabu Baladewa dan segala raja-raja itupun berlari (hlm.25) masing-masing keluar dari dalam negeri ituadapun berlari turun dari istinanya dua beranak dengan anaknya yang bernama Lesmana Madukamara lalu berjalan keluar kota, seorang dayang-dayang pun tiada yang mengiringkan baginda itupun dan segala raja-raja itupun masing-masing bercerai berailah ada yang berjalan seorang dirinya ada yang mengiringkan baginda tiadalah berketentuan perginya masing-masing membawa diri.

Setelah hari siang masing-masing berjalan tiada ketentuan membawa dirinya, *maka* Pati Ratnajaya Santika itupun berhentilah daripada mengusir rakyat Astina itu karena semuanya raja-raja itupun suda(h) habis lari semuanya lagi tinggal sedikit saja rakyat sebab dia minta hidup maka pada waktu itu patilah yang memerinta(h) negeri Astina itu, *maka* segala jarahannya dalam negeri itupun disuru(h) oleh pati persembahkan kepada Prabu Gembira Anom.*Setelah* Demang Surasantika mendengar kata pati itu, *maka* sekalian rampasan itupun dibawa oranglah berlayar menuju negeri Gambang Kencana.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Batara Kresna tengah dihadap oleh patinya yang bernama Aria Sancaki dan anakda Raden Parang Garudah dan anakda Raden Angkawijaya, *adapun* pada ketika itu Raden Angkawijaya itupun baharu kawin jadi pengantin anyar dengan Siti Sundari. Tengah baginda bicara itu, *maka* dengan seketika itu dipersembahkan orang akan Prabu Baladewa dan Prabu Suyadana datang dengan tiada membawa alat kerajaan. *Setelah* didengar oleh Prabu Batara Kresna akan baginda dan adinda Prabu Suyadana datang itu, *maka* baginda itupun berangkatlah daripada tempat baginda itu lalu mendapatkan baginda, setelah bertemu lalu berjabat tangan dengan adinda baginda Prabu Astina itu lalu dibawa oleh baginda masuk kepangadapan dihadap oleh baginda segala putera-putera baginda itu.

Maka kata Kresna pada pada Prabu Baladewa, "Mengapakah duli kakanda dengan adinda berangkat dengan tiada alat kerajaan ini, *maka*

rakyat duli kakanda dan adinda tiada mengiringkan duli tuanku apa sebabnya."

Setelah didengar oleh Prabu Baladewa dan Prabu Suyadana seraya katanya, "Adapun sebab pun yayi berdua kakang ini mendapatkan adinda karena ada suatu hati adinda menjamu segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian serta bunyi-bunyian yang amat ramainya itu pun pada malam itu kira-kira tenga(h) malam, *maka* datanglah bencana dari Prabu Gembira Anom Gambang Kencana mengamuk di dalam negeri Astina menjadi segala rakyat tiada sempat lagi melawan sehingga melepaskan diri saja."

Maka sembahnyaBatara Kresna, "Dimanakah yayi Banuwati."

Maka kata Prabu Baladewa itu, "Dimana-mana perginya barangkali suda(h) menjaditawanan orang."

Setelah didengar oleh Batara Kresna akan tita(h) kakanda itu, *maka* ia pun heran akan dirinya seraya berpikir di dalam hatinya, "mengapakah adinda Astina ini berdiam diri tiada ia mau menuntut isterinya yang gilang gemilang sedemikian itu."

Dan datang Maharaja Karna dan Tumenggung Jayadarata dan Aria Bogadanta dan Aria Sangkuni itupun pada menyembah kepada baginda itu dengan tunduk malu rasa/h/nya.

Maka tita(h) Prabu Baladewa, "*Adapun* kehendak pun kakang akan pergi kepada kadang kita Pandawa itu yang mengangkatkan keraja(an) yang demikian itu boleh ia menolong dari kesakitan yayi Prabu Astina ini."

Setelah didengar oleh Prabu Batara Kresna akan kata baginda itu, *maka* ia pun tunduk berdiam dirinya adapun ketika Prabu Baladewa berkata-kata itu Raden Angkawijaya ada meng(h)adap serta didengarnya apa-apa perkataan Prabu Baladewa itu, *maka* datanglah panas rasa hatinya. *Maka* Raden Angkawijaya itupun menarap kaki Prabu Batara Kresna seraya sembahnya, "Ya tuanku, jika ada ampun duli tuanku patik hendak bermohon ke bawa(h) duli tuanku karena patik hendak pergi ke negeri Astina itu."

Maka didengar oleh Prabu Batara Kresna sembah anakda Raden Angkawijaya, maka kata baginda **(hlm.26)** itu, "Ta(k) usahlah anakda pergi karena kalau jadi pamali atas anakku tuan berjalan itu biarlah dahulu nanti tahu-tahu ayahandalah membicarakan dia."

Setelah didengar oleh Raden Angkawijaya akan kata baginda itu tiada juga ia mau melainkan ia mohonkan juga akan pergi,*maka* beberapa dilarangkan oleh baginda itu tiada juga ia mau. *Setelah* itu maka tita(h) Batara Kresna kepada anakda Raden Parang Garudah, "Pergilah tuan bersama-sama dengan dua bersaudara tuan ke negeri Astina."

Maka sembah Raden Parang Garudah, "Baiklah yang mana tita(h) /tita/ perinta(h) duli tuanku patik junjunglah."

Setelah suda(h) maka Raden Angkawijaya itupun berjalanlah keluar kota dengan Raden Parang Garudah diiringkan oleh Semar, Petruk dan Nolo Gareng, *maka* Raden Angkawijaya dengan Raden Parang Garudahitupun pada naik kuda/h/nya lalu berjalan menuju negeri Astinapati itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Prabu Gembira Anom Gambang Kencana duduk dihadap oleh Tumenggung Suradarata dan Wiradarata dan Pati Raden Jaya Santika dan Surasantika dan antarkan surat ke negeri Astinapati sekarang apa khabarnya. Tengah berkata-kata, *maka* datanglah Demang Surasantika datang dengan kemenangannya membawa (h)arta rampasan negeri Astinapati itu dipersembahkan kepada Prabu Gembira Anom mengatakan ini rampasan tanda kemenangan dari negeri Astina sekarang suda(h) dapat sebab raja/h/nya suda/h/ lari ke negeri Darawati Prabu Batara Kresna, sebab itulah maka tiada dapat dan Pati Raden Jaya Santika tinggal nunggu negeri Astinapati itu.

Maka terdengarlah kepada Prabu Gembira Anom itu, maka merah padam warna mukanya sebab terdengar persembahan Demang Surasantika (lalu berkata), "Hai Demang, boleh akan aku suru(h) kamu berdagang dan aku suru(h) merampas negeri orang bukan aku suru(h) ngelamar tuan puteri Banuwati bukannya suru(h) ngerampas apakan aku kurang harta, *maka* jikalau demikian hai bapa(k) Suradarata dan Wiradarata berlengkaplah aku hendak pergi sendiri ke negeri Astina itu sekarang juga ngambat jamatara."

Maka terbanglah dengan seketika itu, maka Pati Suradarata dan Wiradarata telah turut terbang mengiringkan Prabu Gembira Anom.

Sebermula maka tersebutlah Raden Angkawijaya berdua dengan iparnya bernama Raden Parang Garudah berjalan ke negeri Astina itu, telah datanglah itu negeri ditunggu oleh Pati Raden Jaya Santika sedang mesurat hendak menggambil Dewi Banuwati itu khabarnya ada di negeri Darawati ditahan orang Pandawa aku sekarang juga hendak pergi menyerang negeri Pandawa itu. Maka terdengarlah kepada Raden Angkawijaya, *maka* ia pun datanglah ke hadapan Pati Ratnajaya Santika maka segera ditegurnya, "Hai orang muda/h/, siapa nama dan dari mana hendak kemana dan apa kerjamu datang kemari."

Maka kata Raden Angkawijaya, "Hai pati, engkau bertanya kepada aku inilah yang bernama Raden Angkawijaya yang punya negeri ini engkau ini orang mana boleh berani duduk dalam negeriku ini."

Maka dipegangnya pinggang Pati Raden Jaya Santika lalu dihempaskannya ke tana(h), *maka* berperanglah Raden Angkawijaya dan tatkala Prabu Gembira Anom ngambat jamantara terbang itu, *maka* terlihatlah dari atas itu ada orang berperang serta diamat-amatinya Pati Raden Jaya Santika yang berperang itu tiada boleh tangan berperang dengan Raden Angkawijaya. *Maka* segera Prabu Gembira Anom turun seraya katanya, "Hai Pati Ratna Jaya Santika, yang kiralah engkau bukan tandingmu aku tandingnya."

Maka berperanglah Prabu Gembira Anom dengan Raden Angkawijaya itu berperang kedua itu sama gaga(h)nya dan sama tingginya dan sama sikap dan sama balasnya maka tiadalah beralahan dan serupa keduanya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Batara Kresna **(hlm.27)** pergi ke negeri Ingmartawangsa mengatakan Prabu Astina ngungsi ke negeri Darawati sebab negerinya kelabu nan amuk oleh Prabu Gembira Anom negerinya Gambang Kencana ini sekarang anakda Raden Angkawijaya yang datang perang ngerebut negeri Astina itu. *Maka* terdengarlah kepada sekalian pandawa datangnya perang sendirinya itu, maka mufakat Prabu Pringgandani itu akan mendapatkan adinda Raden Angkawijaya setelah datang maka mendapat sedang berperang itu, maka bimbang hatinya Prabu Jaya Lelana karena rupa/h/nya sama jelasnya sama tingka(h) lakunya berperang itu seperti satu guru. Dan tiada selang berapa lamanya, *maka* datanglah sekalian pandawa ke negeri Astina itu,*maka* dilihat oleh Raden Arjuna orang berperang itu terlalu heran paya(h) sangat pikiran karena itu orang sama rupanya dan gaga(h)nya dan sama cepatnya dan pantasnya sama gaga(h) beraninya dan lagi sama awasnya dan sama tingginya sama seperti dewa-dewa keduanya itu jikalau demikian rupa/h/nya niscaya tewas patik ini.

Maka Prabu Gembira Anom berkata kepada Pati Suradarata dan Wiradarata, "Segera bantu Surasantika itu."

Maka terlihatlah Ratna Jaya Santika gustinya Prabu Gembira Anom itu datang, *maka* bersegeralah ia pun suju/t/(d) kepada kaki Prabu Gembira Anom mengatakan hal dan ikhwalnya berperang dengan Raden Angkawijaya serta dilihatnya Suradarata dan Wiradarata tiada boleh tangan olehnya seraya katanya, "Hai Suradarata dan Wiradarata, bukan lawanmu undurlah engkau nanti aku lawannya."

Maka ia berperanglah dengan Raden Angkawaijaya kedua itu sama tiada beralahan ia ngadu kesaktian sama tiada beralahan.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Pandawa dengan Batara Kresna melihat orang berperang itu seperti bermain-main rupa/h/nya dan sumbarannya Prabu Gembira Anom itu mengatakan, "Ia lanang sejagat lagi sakti tanpa tandingan."

Maka terdengarlah kepada Raden Arjuna sumbaran Prabu Gembira Anom itu maka hendak dilepasi oleh Raden Arjuna dengan pasopati, *maka* segera datanglah Batara Kresna memeluk Raden Arjuna seraya katanya, "Nanti dahulu adinda, kakanda hendak bertanya tatkala adinda berperang dengan Batara Guru dahulu karena sebab adinda ngambil puteri Manggarisi anak Prabu Lingga Buana negeri Medangkan Bulan ada berputera atau tiadaka(h) barangkali jikalau rupa/h/nya tiada silir didalam perasaan kakanda."

Maka Raden Arjuna itupun berdiam dirinya (lalu berkata), "Jika demikian baiklah aku jawab dahulu dia."

Maka Raden Arjuna mengganti anaknya Raden Angkawijaya berperang seketika itu juga, *maka* dipana(h) oleh Prabu Gembira Anom dengan pana(h) yang bernama Waradadali sirinan kanjeng ramah itu, *maka* dilepaskannya. *Maka* Raden Arjuna berkata, "Hai Gembira Anom, yang mana lagi rupa/h/nya senjatamu datangkanlah kepada aku sekarang supaya aku rasai."

Maka senjata itupun datanglah menyembah kaki Raden Arjuna semuanya senjatanya tiada menggapai itu. *Maka* habislah daya dan upayanya maka dihunusnya kerisnya hendak ditikamnya, *maka* keris itupun terlepaslah daripada tangannya. Maka ia pun menangis sembahnya demikian katanya Prabu Gembira Anom itu, "Adu(h) ibuku tinggallah dari anakdah sekali ini jikalau tiada berdapat dengan paduka ayahanda baiklah aku mati."

Maka didengar oleh Raden Arjuna, *maka* terkenanglah ia kepada isterinya Dewi Manggarisi dan anakda Raden Ganda Baradi negeri Medangkan Bulan, *maka* kata Raden Arjuna, "Hai Gembira Anom, berkata benarlah engkau sekali ini senjatamu itu boleh darimana dan apa namanya senjatamu ini."

Maka ia pun berkata, "Nama senjataku itu bernama Waradadali tinggalan kanjeng rama ku yang bernama Raden Arjuna penenga(h) Pandawa ada ibuku tuan puteri Manggarisi dan negerinya Medangkan Bulan dan raja/h/nya Prabu **(hlm.28)** Lingga Buana."

(Maka kata Raden Arjuna), "Jika demikian berhentilah dahulu akulah penengah Pandawa bernama Raden Arjuna."

Setelah didengar oleh Prabu Gembira Anom, *maka* ia pun menarap suju/t/(d) di kaki paduka ayahanda Raden Arjuna dan kepada wanda Sri Ingmartawangsa dan paduka wanda Jodipati dan mamanda Raden Nakula dan Raden Sadewa dan paduka wanda Prabu Batara Kresna

dan kepada kakanda Raden Angkawijaya dan kakanda Prabu Pringgandani dan kakanda Raden Paneawala dan kakanda Raden Parang Garudah, *maka* disembahkan oleh Raden Ganda Baradi hal ikhwal perjalanannya akan menuntut ingin meng(h)adap kanjeng rama sampai berperang mengalahkan negeri Gambang Kencana dan peri ngelamar Dewi Banuwati dan serta dialahkan sampai jadi demikian ini,*maka* semuanya berjalanlah membawa puteranya itu pulang ke negeri Darawati bersama Pandawa.

Setelah datang maka ia pun suju/t/(d) kepada Prabu Baladewa dan Prabu Astina dan Batara Kresna, *dan* sembah anakda Prabu Gembira Anom, "Ya tuanku, ampuni apa-apa sekalian kesalahan patik yang demikian hal anakda."

Serta menangis meniharap kepada paduka wandah Prabu Suyadana.

Maka kata Prabu Suyadana, "Dan jikalau lain daripada anakku ini apalah jadinya paduka wanda anakku."

Maka Prabu Suyadana itupun menyilakan anakku bicara engkau pada raja-raja itupun pulang ke negeri Astina,*maka* berjalanlah sekalian raja-raja dan hulubalang, menteri rakyat sekalian, *maka* terlalu ramai negeri Astina seperti buka baharu bagaimana ngantinkan terlalu ramai menjamu sekalian raja-raja makan minum tiada berhenti lagi siang dan malam bersuka-sukaan dengan tiap-tiap hari selagi ada Prabu Gembira anom di dalam negeri Astina itu demikianlah diperbuat oleh Prabu Suyadana itu.

Maka tiada selang berapa lamanya, *maka* paduka anakda Prabu Gembira Anom dibawa oleh Prabu Ingmartawangsa pulang dengan Prabu Darawati ke negeri Pandawa.

Setelah sampai ke dalam kota maka masuklah semuanya ke Paseban Agung bersama-sama, *maka* tita(h) Prabu Darmakusuma berkata kepada Prabu Darawati dan adinda Jodipati dan adinda Raden Arjuna dan Raden Nakula dan Raden Sadewa. *Maka* sedang berbicara itu, *maka* datanglah suruhan Prabu Suyadana yaitu Pati Sangkuni disuru(h) menyambut anakda Prabu Gembira Anom hendak jadikan dengan Tuan Puteri Lesmawati jikalau sukanya kepada yayi Ingmartawangsa dan yayi Jodipati dan yayi Arjuna dan sekalian kadangku Pandawa beserta yayi ing Darawati jikalau yayi sekalian kabulkan permintaan kakanda kepada adinda sekalian itu diharap sebab kakanda tiada punya pembalas kakanda itu demikian lah itu permintaan kakanda kepada adinda sekalian hendaklah kepada sepuluh hari bulan timbul ini juga.

Maka jawab Prabu Ingmarta kepada paman Sangkuni, "Ya mamanda, dari kasi(h) paduka kakanda Prabu itu telah terjunjunglah

atas adinda semuanya dari hal pasal anakda Prabu Gambang Kencana ia lagi ada permintaannya ia mohonkan minta pulang dahulu hendak mendapatkan ibunya karena sangatlah kangennya sebab suda(h) terlalu lama ia meninggalkan ibunya, itulah persembahan anakda Prabu Gembira Anom tiada lama ia pulang inilah paman Pati Sangkuni persembahkanlah kepada kakang Prabu itu dan dari adinda semuanya patutlah jikalau kakang berkenan kepada anakda Prabu Gembira Anom sepuluh kali adinda suka semuanya dari Prabu Gembira Anom sekaranglah ia akan berjalan, *maka* janji Prabu Gembira Anom kurang lebih sekedarkan sebulan lamanya.

Maka tersebutlah perkataan Pati Sangkuni pulang ke negeri Astina maka dipersembahkan oleh Pati Sangkuni semuanya perkataan Prabu Ingmartawangsa itu kepada Prabu Astina itu lagi menanti ia pulang ke ke negeri Medangkan Bulan akan mendapatkan paduka bundanya dan nendanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ada sebuah (hlm.29) negeri bernama Lancang Kencana, rajanya bernama Maharaja Mercu Indra perang dengan Prabu negeri Ukir Galung sebab ngerebut puteri Indrasari anak Prabu Sarwana suda(h) berapa lamanya tiada beralahan terlalu ramainya serta dengan tempik soraknya dan beberapa banyak baris meriam sebelah menyebelah dan lela, senapang jangan dikata lagi dan bunyinya sorak orang berperang itu. *Setelah itu maka* terdengarlah kepada Prabu Gembira Anom tatkala ia terbang ngambat jamantara itu, *maka* Prabu Gembira Anom berkatalah kepada Pati Suradarata dan Wiradarata dan Tumengung Jaya Santika dan Demang Surasantika empat orang menterinya itu, "Hai bapa(k) empat orang bunyi orang apa itu."

(Maka jawab empat menterinya), "Inilah orang berperang di dalam negeri ini tuanku."

Maka kata Prabu Gembira Anom, "Hai bapa(k), apalah mulanya orang perang itu."

(Maka jawab empat menterinya), "Ya tuanku, patik dengar khabarnya sebab ngerebut puteri Indrasari itu karena bapa(k)nya nagalan sumbara balabar kawat barang siapa ngempalkan bahunya kanan kiri itulah jadi jatu(h) ke rumah anaknya itu."

Maka kata Prabu Gembira Anom pada Pati keempat, "Ayohai bapa(k) ku hendaklah melihat berperang ngadu kesaktian itu sangat berkenan kepada aku dan kalau menang Prabu Sarwana itu aku pula lawannya."

Lalu turunlah baginda itu, *maka* mendekatlah melihatkan orang berperang itu sama sikapnya tiada beralahan kedua raja itu.

Maka bertanya Prabu Gembira Anom itu, "Apa sebabnya hal yang demikian satria kedua ini."

Maka jawabnya, "Hai orang muda/h/, barang siapa timpalkan bahuku kanan kiri itulah yang jadi suami anakku tuan puteri Indrasari."

Maka didengar oleh Prabu Gembira Anom, "Jika demikian coba pula anakda barang sedikit berpcrang dengan musu(h) datu."

Maka ia pun berperanglah dengan Prabu Lancang Keneana itu juara atau ngadu kesaktian ada kira-kira dua hari dua malam. *Maka* Prabu Anom mencita senjatanya yang bernama Waradadali sarinan kanjeng rama itu, *maka* dengan seketika itu juga Waradadali itupun datanglah lalu disambutnya dengan hormatnya seperti orang tandang rumahnya serta katanya, "Hai Prabu Lancang Kencana, terimalah senjataku ini."

Maka katanya, "Datangkanlah supaya aku rasanya."

Maka lalu dilcpaskannya serta melayanglah sendirinya, *maka* disambarnya kedua bahunya itu Prabu Lancang Kencana maka putuslah kedua bahu kanan dan kiri Prabu Lancang Kencana, maka berkata kepada Prabu Gembira Anom, "Apakah kehendak Prabu Pereon ,jikalau tuan lagi suka rebutlah oleh tuan kepada tangan Prabu Gembira Anom itu."

Maka katanya, "Betulah seperti tita(h) tuan hamba itu."

Maka ia pun berhadapanlah berperang dengan Prabu Gembira Anom dengan Prabu Pereon itu, kata Prabu Percon, "Hai Prabu Gembira Anom, pulanglah engkau aku mau mengambil puteri Indrasari itu."

Maka kata Prabu Gembira Anom, "Hai Pereon, engkau minta penggalkan batang lehermu kepada aku."

Maka lalu dilepaskannya senjatanya yang bernama Waradadali amat maka dengan seketika melayanglah sendirinya menuju batang di lehernya Prabu Pereon itu lalu disambarnya batang lehernya lalu mati. *Maka* bertagarlah suara rakyat Gambang Kencana seperti gunung roboh bunyinya.

Setelah selesai daripada pekerjaan berperang itu, *maka* tersebut perkataan Prabu Laneang Kencana serta didudukkan tuan puteri Indrasari dengan Prabu Gembira Anom itu duduk berkasi(h)-kasi(h)an di dalam negeri Lancang Keneana itu.

Maka datanglah kepada suatu hari ia hendak pulang ke negeri Gambang Keneana kepada tujuh hari lagi, *maka* ia pun masuklah meng(h)adappaduka ayahanda Lancang Keneana dan lagi isterinya serta (t)unduk menyembah kepada paduka ayahanda laki isteri seraya disambut oleh baginda itu katanya, "Marilah anakku tuan duduk dekat

ayahanda dan bunda tuan." Serta mengunjukkan puannya, santaplah siri(h) tuan anakku."

Maka segera disambut oleh Prabu Gembira Anom dengan seribu kemuliaan, *maka* katanya, "Ampun tuanku banyak-banyak dari anakda sekarang hendak bermohon pulang ke negeri Gambang Kencana **(hlm.30)** sebab suda(h) lama patik berjalan ini sangatlah rindunya akan meng(h)adap paduka bunda patik itu."

Maka tunduk berdiam dirinya hendak tiada dikasi(h) barangkali tiada mau, *maka* katanya, "Baik tuan anakku."

Lalu pulang ke dalam istananya mendapatkan isterinya seraya katanya, "Ayohai tuan jiwa pun kakang maukah tuan turutpun kakang ke negeri Gambang Kencana kepada tujuh hari lagi kakanda berangkat."

Maka kata tuan puteri Indrasari, "Mengapaka(h) tuan berkata demikian itu sebab adinda ini sudah menjadi hamba kepada pun kakang ta' usahkan pulang ke negeri Gambang Kencana kakanda bawa ke laut api sekalipun masakan adinda salahi lagi."

Setelah genaplah harinya tuju(h) hari itu, *maka* pati keempat itu masuklah meng(h)adap Prabu Gembira Anom mengatakan semuanya rata kenaikkan duli Syah Alam suda(h) hadir semuanya dan segala bunyi-bunyian dipalu oranglah terlalu ramai bunyinya dan merawankan hati orang yang men(d)engarnya. *Maka* ia pun masuklah dua laki isteri serta menunduk menyembah baginda itu, *maka* segera ditegur oleh paduka ayahanda serta dipeluk dan dicium anakda kedua laki isteri itu maka kata paduka ayahanda, "Janganlah lama anakda meninggalkan ayahanda."

Maka berjalanlah anakda dua laki isteri beserta cukup dengan dayang-dayang, inang pengasu(h)nya dengan selengkapnya, *maka* ia pun terus berjalan keluar kota diiringkan oleh dayang-dayang. *Maka* naiklah ke atas rata yang keemasan itu terlalu indah-indah perbuatannya, maka dinaikkan isterinya serta dengan dayang-dayang, inang-inang pengasu(h)nya di dalam maligai itu, *maka* dengan seketika itu juga melayang sendirinya terbang. Maka Tumenggung Ratnajaya Santika naik kuda merah berpelana emas sepulu(h) mutu dan keempat menteri itu mengiringkan rata Prabu Gembira Anom terbang ngambat jamantara itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan yang tinggal di dalam negeri Lancang Kencana itu terlalu sunyi seperti orang yang kepadaman damar sebab bercintakan Prabu Gembira Anom adalah pada ketika itu negeri Gambang Kencana itu sedang ramai.*Maka* adalah berbicara Demang dan Tumenggung menceritakan Prabu

Gembira Anom suda(h) lama belum ada dapat perkhabaran kira-kira suda(h) dua tiga bulan tiada dapat khabar. *Maka* tiada selang berapa antaranya, maka datanglah ke negeri Gambang Kencana lalu masuk ke dalam kota lalu ke Paseban Agung seraya bertita(h) kepada Pati Suradarata dan Wiradarata, "Pergilah bapa(k) kedua sambut nenda dan bunda katakan patik silakan ke negeri Gambang Kencana dan bawakan rata kenaikkan kuda dan rakyat sekalian."

Maka Pati Suradarata dan Wiradarata menyembahla(h) lalu keluar berjalan menuju negeri Medangkan Bulan itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu Lingga Buana selama ditinggalkan cunda Raden Ganda Baradi berjalan itu tiadalah ia keluar merinta(h) di penghadapan sebab terkenangkan cunda itu dan yang terlebi(h) paduka bundanya yaitu tuan puteri Manggarisi itu. *Maka* tiada selang berapa lamanya, *maka* datanglah Pati Suradarata dan Wiradarata masukla(h) terus ketika maka pada itu segera ditegur oleh baginda Prabu Lingga Buana, "Hai Pati Suradarata dan Wiradarata, apa khabarnya cucuku itu."

Maka sembah pati kedua itu, "Ya tuanku Syah Alam, dari paduka cucunda itu tela(h) menjadi raja besar lagi perjurit agung jayang seteru tiada bertanding pada masa sekarang tuanku suda(h) menjadi raja besar di negeri Gambang Kencana berjanang Prabu Gembira Anom masyhur dengan gaga(h) beraninya beserta bagusnya serta cepat dan jelas tangkasnya dan suda(h) menaklukkan negeri Siwanagara dan melanggar negeri Astinapati dan perang dengan ayahnya sebab mengalahkan negeri Astina tetapi berkahwan maka berdekap suda(h) sujud di kaki paduka ayahanda dan wanda Prabu Darapati dan wanda-wanda dan mamanda-mamanda dan kakanda-kakanda semuanya suda(h) bertemu sekarang cunda ada di negeri Gambang Kencana dan menang perang dengan Prabu Percon itu telah mati dan **(hlm.31)**beristerikan anak Ratu Lancang Kencana raja/h/nya bernama Prabu Sarwana ia menegakan sayembara semuanya telah mati dibunu(h) oleh paduka cunda dan anak Ratu Lancang Kencana itu yang ditegakkan sayembara itu bernama tuan puteri Ratnasari itulah yang jadi isterinya cunda itudan musu(h)nya Ratu Ukir Galung bernama Prabu Percon suda(h) dipenggal paduka cunda batang lehernya telah mati, *maka* sekarang patik dititahkan cunda menyambut paduka baginda berdua dan paduka bunda tuanku disilakan ke negeri Gambang Kencana supaya dapat berkatanya lagi susa(h) hati nenda dan bunda."

Maka baginda pun menyuru(h) bersegera, "Berkemaslah kita berjalan segera-segera berjalan pada hari itu juga."

Maka tuan puteri itupun besertalah paduka ayahanda dan bunda, *maka* baginda itupun naik ke atas kenaikkan beserta adinda anakda itu berjalan diiringkan oleh Suradarata dan Wiradarata dengan menteri, hulubalang, rakyat sekalian beserta panji-panji tiada boleh dikhabarkan terlalu amat sukanya orang berjalan itu.

Maka tiada selang berapa lamanya, maka sampailah di luar kota Gambang Kencana maka seketika itu Prabu Gembira Anom sedang duduk di Paseban Agung dihadap oleh sekalian raja-raja yang dibawa(h)nya dan para demang-demang dan Tumenggung dan para pati-pati dan rakyat sekalian penu(h) sesak di Balairung itu sampai ke alun-alun. *Maka* terdengarlah kepada Prabu Gembira Anom mengatakan paduka nenda dan paduka bunda datang maka telah bertemulah baginda dan cunda dan bunda dan anakda maka segeralah dipeluk dan diciumnya oleh paduka nenda dan bunda lalu diiringkan berjalan masuk ke dalam istana, setelah duduk maka permaisuri Gambang Kencana datanglah suju/t/(d) kaki paduka nenda dan bunda. Maka ramailah negeri itu seperti orang ngantinkan dan segala bunyi-bunyian dipalu oranglah tanda alamat raja-raja yang besar-besar bersuka-sukaan makan dan minum dengan tiap-tiap hari tiada berhenti lagi siang dan malam semuanya mainan wayang topeng, ronggeng dan beberapa pula mengeluarkan emas dan perak dikasihkan kepada semua rakyat yang berpangkat dan yang tiada berpangkat dan kepada pakir dan miskin mana-mana yang adat sepatutnya jogi, brahmana, ajar dan putut, indang dan ceteria dan di dalam istana semuanya dayang,inang pengasu(h) semuanya tiada yang tinggal dapat persen semuanya.

Setelah itu maka duduklah di atas tahta kerajaan peri mempersembahkan hal ikhwalnya kepada kesudahannya dan anakda hendak diisterikan oleh paduka wanda Prabu Ingmartawangsa janji anakda sekira-kira sebulan lamanya anakda kembali pula ke negeri Ingmartawangsa itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu Gembira Anom hendak berangkat pula ke negeri Ingmartawangsa, *maka* bertita(h) kepada pati Suradarata dan Wiradarata, "Hai bapa(k) kedua, berlengkaplah tuju(h) hari lagi kita berangkat dari sini dan Demang, Tumengggung, hulubalang, rakyat tinggalla(h) menunggui paduka nenda dan bunda di dalam negeri Gambang Kencana ini buat seperti aku ada, dan aku pergi sekedar tiga orang saja dengan bapa(k) Suradarata dan Wiradarata."

Setelah genaplah tujuh hari itu, *maka* ia pun keluar meng(h)adap paduka nenda dan bunda tuan puteri Manggarisi lalu menyembah

hendak berjalan sebab hendak segera daripada sangat takutnya kepada paduka ayahandah wanda baginda itu. *Maka* mendapatkan isterinya ke dalam puri itu seraya duduk dekat isterinya seraya katanya, "Tinggallah tuan nyawa pun kakang buah hati pun kakang karena kakang hendak pergi ke negeri Ingmartawangsa karena dipanggil oleh paduka ayahanda pun kakang barangkali ada kerja yang sangat berat."

Maka lalu dipeluk diciumnya, "Dan apa-apa suka adinda pinta kepada paduka bunda dan dari paduka bunda tuan peliharakan sunggu(h)-sunggu(h) dan paduka nenda juga peliharakanlah kakanda pergi **(hlm.32)** ini cuma kakanda bertiga saja dengan bapa(k) Suradarata dan Wiradarata lainnya kakanda tinggalkan semuanya sebab hendak segera. Maka keluarlah meng(h)adap paduka nenda serta bermohonlah ia keluar kota diiringkan oleh Pati Suradarata dan Wiradarata kedua ngambat jamantara Prabu Gembira Anom tiga orang itu, maka tiada kelihatan lagi dipandang orang itu seperti rama-rama beseri.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu Darmakusuma duduk di Paseban Agung dihadap oleh sekalian raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian pada mesurat akan kehendak kakang Prabu Suyadana dari minta kakang Prabu Suyadana itu, maka kata Prabu Ingmartawangsa kepada kakang Prabu ing Darawati, "Bagaimana didalam hematnya kakang prabu dari ia hendak menolakkan Prabu Gembira Anom dengan Dewi Lesmanawati itu."

Maka jawab Prabu Darawati Batara Kresna, "Baik juga turut kehendaknya, sedang diturut kehendaknya lagi jahat kepadanya."

Telah berapa lamanya maka datanglah Prabu Gembira Anom itududuk menyembah paduka wanda prabu kedua dan paduka wanda Jodipati dan paduka ayahanda dan paduka mamanda Siwajajar dan paduka kakanda Prabu Pringandani dan paduka Raden Angkawijaya, maka duduklah sama pada pataran dengan hormatnya serta dengan lemah lembut barang perkataannya. Telah mufakatlah maka ia pun hendak pergi ke Astinapati, maka Prabu Ingmartawangsa itu pun bertita(h) kepada pati, "Keluarkanlah rata kenaikkan gajah dan kuda, joli dan usungan."

Maka Prabu Gembira Anom itupun dikarunia oleh Prabu Darmakusuma pakaian yang inda(h)-inda(h) disalin makota atasnya berpuncakkan jemala dan dikenakan gelang dan kalung permata berta(h)ta ratna dan bercincin sebuah ... bersekar susun dan memakai tali leher perbuatan Cina tuju(h) belit dan landaian kencana dan pundak atasnya dan dikenakan urap-urap jayang saru, maka banyaklah orang yang muda-muda gila berangat itu.

Setelah genaplah harinya maka Prabu Ingmartawangsa dengan Prabu Darawati Batara Kresna naiklah rata bersama-sama dengan anakda Prabu Gembira Anom Gambang Kencana itu meng(h)adap Sang Nata kedua itu, adapun rupanya itu /itu/ seperti Dewa Karmajaya turun ke dunia rupa/h/nya. Maka sekalian raja-raja itu /itu/ pada naik masing-masing kenaikkan maklumlah pakaian orang itu lalulah berjalan beriring-iring(an) di dalam tulisan rupa/h/nya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Prabu Suyadana itu sedang duduk di Balairung dihadap oleh sekalian raja-raja, demang dan tumengung, menteri, hulubalang, rakyat sekalian penu(h) sesak berbicara hendak medudukkan ananda Asmarawati dengan Prabu Anom itu kepada sepulu(h) hari bulan timbul ini seperti bertita(h) pada Pati Sangkuni menyuru(h) baiki pakan dan lorong dan paseban agung suru(h) baiki, hiasi istana dan suru(h) memanggilkan saudaranya Siwanagara masuk ke dalam, suru(h)lah sekalian bermasukkan berbekalan **(hlm.33)** /berbekalan/ orang yang berjaga-jaga serta dengan berpesan-pesan. Dipalu oranglah di dalam negeri itu siang dan malam tiada berhenti makan dan minum dan berapa nyembelih kerbau dan sapi, kibas dan biri-biri, kambing ulu dan kambing jawa dan beberapa tiga angsa, ayam dan burung dan beberapa macam akan ikannya jangan dikata lagi.

Setelah itu maka /maka/ gemparlah orang mengatakan Prabu Ingmartawangsa dengan Prabu Ing Darawati Batara /batara/ Kresna dan sekalian gadangan Pandawa pada datanglah serta membawa pengantin itu. Maka /maka/ gemparlah segala perempuan di dalam negeri Astina itu seperti orang dihambat musu(h) /musu/ lakunya menonton itu rupa/h/nya Prabu Ingmartawangsa datang membawa Prabu Gembira /Gembira/ Anom itu seperti Dewa Karmajaya turun menjelma ke dunia rupa/h/nya. Maka datanglah /datang/ Prabu Astina keluar mengelu-elukan paduka adinda datang itu dan Prabu Ing Dara/ing/wati Batara Kresna dan gadangan Pandawa sekalian dan bunyi-bunyian itu terlalu ramainya /ramainya/ orang itu makan minum siang dan malam tiada berhenti lagi.

Maka genaplah empat hari /hari/ dan empat malam, maka datanglah ketika yang baik maka dipanggil kadhi akan mengawinkan Prabu Gembira Anom dengan tuan puteri Lesmanawati. Setelah didudukkan oranglah /dika/ di kanan tuan puteri itu di atas punca(k) persadah tuju(h) pangkat, maka datanglah nasi, adap-adap maka disuapkan oleh permaisuri itu. Maka dinaikkan oranglah di atas punca(k) persadah tuju(h) tingkat, maka diiringkan oranglah berkeliling negeri tuju(h) kali serta bunyi-bunyian. /Maka/ Maka

dibawa oranglah masuk ke dalam negeri di dudukkan ke surga yang keemasan bertahtakan ratna /ratna/ mutu manikam direstui oleh Ajar dan Putut serta Indang dan Brahmana moga-moga /moga/ kekal di atas tahta kerajaan turun menurun dan panjang umur beranak banyak /nyak/ dan dijunjung dan lagi jadi pejurit agung jayang seteru tiada terlawan di dalam negeri dunia ini tetap menjadi duduk di atas tahta kerajaan di dalam negeri /negeri/ Astinapati. Maka ramailah orang bermain itu, maka telah selesailah pekerjaannya orang ngantinkan itu ada kira-kira tiga bulan sudah lamanya, maka Prabu Ingmartawangsa dan Prabu Ingdarawati Batara Kresna itupun bermohonlah pulang sekalian masing-masing pada /negeri/ negerinya,maka tetaplah berkasih-kasihan maka datanglah masa sakit hatinya, maka Prabu Astina bertita(h) pada sekalian raja-raja dan Dangyang Durnah dan Pati Sangkuni, "Bilamana bicara kita sekalian ini dan demkkian niscaya tiada kekal kita merinta(h) di dalam negeri Astina ini oleh Prabu Gembira Anom ini karena ia duduk diam di dalam keraton bagaimana akalnya kita hendak membunu(h)nya."

Maka sembah Dangyang Durnah, "Jikalau /bukan/ bukannya kepada anak prabu baiklah dituruskan di batang beringin kurung di balon-balon."

Maka disuru(h) raja-raja, menteri, hulubalang lontari dengan senjata dan barisi dengan meriam dan /dan/ lela dan senapang dan maka hujani dengan panah oleh raja-raja itu niscaya main. Telah ia dan bagaimana ajaknya pergi ke alun-alun itu dan maka raja-raja yang muda-muda suru(h)kan main kuda/h/ serta dengan bunyi-bunyian maka inginlah ia pergi kesana sebab orang berani itu, maka /bo/boleh sekalian raja-raja bermain-mainan kira-kira tiga hari dan tiga malam.**(hlm.34)** Maka terdengarlah kepada Prabu Gembira Anom bunyi-bunyian terlalu ramainya maka ia pun keluarlah melihat orang itu, maka masuklah bermain kepada orang banyak itu. Maka terdesaklah bermain kepada orang banyak itu, maka terdesaklah bermain-main itu kepada batang beringin itu ramainya orang dengan senjata dibarisi oranglah dengan bedil meriam dan lela senapang, maka Prabu Gembira Anom itupun pingsanlah.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Prabu Jayalelana pengarasaannya di dalam hatinya tiada enak-enak karena sangat rindunya kepada adinda Prabu Gembira Anom itu, maka ia pun berkata kepada ibunya Dewi Arimbi, "Ya tuanku ibu tunggullah, patik hendak mendapatkan adinda Prabu Gembira Anom karena anak anda sangat rindu hendak bertemu adinda."

Maka ia pun melompat serta terbang seketika itu, maka kedengaranlah bunyi bedil, meriam, rata, lela senapang terlalu ramainya di Astina rupa/h/nya. Maka segeralah ia turun ke alun-alun dilihatnya nyata adinda Prabu Gembira Anom (maka katanya), "Jika demikian baiklah cabut sekali beringin kurung ini."

Maka segeralah mendekat batang beringin itu, maka dilihatnya adinda baginda pingsan itu Prabu Pringgandani maka dicabut rata batang beringin kurung itu dibawanya pulang ke negeri Ingmartawangsa dipersembahkannya kepada wanda Prabu Ingmartawangsa. Maka segeralah dilihat oleh Raden Angkawijaya seraya dipeluknya serta dengan ditangisinya maka katanya, "Adu(h) hai adinda apa mulanya maka jadi demikian ini, maka kadang-kadang rindu kepada Raden Arjuna aduhai gusti nyawa pun rama dan buah hatiku dan cahaya mataku apa mulanya dan karenanya tuan maka jadi demikian ini."

Maka diembannya oleh Raden Arjuna dibawanya masuk ke dalam keraton, maka gemparlah sekalian permaisuri serta dayang-dayang masuk pada menangis itu, maka datanglah Batara Kresna dan Raden Jodipati jampi ......, maka ia pun ingatlah serta letih dan lesunya maka /maka/ iapun serta ditanya oleh baginda itu, "Apa mulanya anakku maka jadi yang demikian ini sampai hati kakang Prabu berbuat angkara yang demikian bagaimana kakang prabu,"

Maka jawabnya, "apa boleh/ Maka kata Ingmartawangsa, "Jikalau demikian hari ini juga kita himpunkan sekalian rakyat."

Maka tita(h) Prabu Darmakusuma kepada yayi Jodipati ... mana-mana anakmu sekali ini aku ... kasi(h) Prabu Suyadana dan yayi Janoko demikian Raden atau Prabu Pringgandani dia pun juga suru(h) himpunkan dan kelak Prabu Gembira Anom dimana-mana rakyat himpunkan."

Setelah sudah papak maka hadirlah dan bagaimana patutnya, maka jawabnya Prabu Kresna, "Jikalau demikian baik kita suru(h) Raden Siwajajarberdua akan tetapi anak Prabu ... berputera menjadi jin awas-awas, paman kedua beta pergilah ke negeri Astina dapatkan Prabu Suyadanadan katakan anak Prabu Gembira Anom dipanggil oleh baginda **(hlm.35)** oleh paduka kakanda Sri Ingmartawangsa hendak disuru(h) oleh baginda diperbuat duitandi belakang adinda berangkat serta rakyat pada menyembah Raden Siwajajar dan putera Pringgandani dua beranak, maka berjalanlah menuju negeri Astina itu.

Tiada selang berapa lamanya maka datanglah ke negeri Astina itu lalu masuk ke dalam Paseban Agung mendapatkan Prabu Suyadana, adalah tatkala itu Prabu Suyadana sedang berbicara dengan Dangyang Durna dan Prabu Baladewa dan Pati Sangkuni dan Tumenggung

Jayadarata dan Aria Bogadanta. Maka datanglah Raden Siwajajar dan Jaya Lelana dan Aria Brama itu duduklah hendak menyembah serta katanya, "Ya kakanda Prabu, adinda keempat ini dititahkan oleh paduka adinda Sri Ingmartawangsa hendak menyambut anakanda Prabu Gembira Anom sebab hendak disuru(h) pergi ke putar tasik, maka itulah pekerjaan patik ini."

Maka jawab Prabu Suyadana tunduk berdiam dirinya tiada menjawab ada kira-kira tiga jam lamanya maka ia menjawab katanya, "Anakanda itu lagi sakti belum baik dan jikalau demikian pulanglah adinda dahulu mudah-mudahan dibelakang itu kakanda mendapatkan yayi Prabu Ingmartawangsa jikalau demikian itu hendaklah pun yayi bertemu dengan anakanda itu sebab ia sakit hendaklah bertemu."

Maka /kata/ katanya, "Ta(k) usahlah adinda masuk karena tiada patut sebab orang lagi pingsan dan jika demikian boleh adinda masuk tiada boleh masuk juga karena anakanda itu lagi sakit adinda hendak bertemu."

Maka marahlah Prabu Suyadana itu seraya katanya, "Hai Nakula dan Sadewa, engkau ini tiada adat orang besar-besar terlalu ponga(h) perkataanmu."

Telah didengar oleh Siwajajar itu maka katanya, "Hai Prabu Suyadana, engkau ini sungguh raja besar itu tiada aku takut kepadamu."

Lantas ditikamnya dengan kerisnya lalu mengamuk ke dalam negeri itu empat beranak itu.Setelah sudah maka bertemu dengan Prabu Baladewa dan Maharaja Karna dan Dangyang Durna dan Pati Sangkuni dan Tumenggung Jayadarata dan Bambang Sutama, maka berperanglah terlalu ramainya maka kata Raden Siwajajar, "Hai Suyadana, sunggu(h) orang tiada berbudi akal jahat tiada berbuat baik pada Pandawa tiada tahu berbuat mufi'il mu itu."

Sahdan maka tersebutlah perkataan orang Pandawa dari adinda empat anak itu sudah terkepung bakul boleh tiada mengapa itu maka bertambahlah gembiranya dan Prabu Pringgandani dan anaknya Aria Brama mengamuk itu tiada terkira-kira lagi banyaknya mati itu, maka datanglah Pandawa itu berbuat tempat perhentian itu. Maka Prabu Jaya Lelana bertemu dengan Tumenggung Jayadarata berperanglah keduanya itu, maka tiada berapa lamanya maka ditangkap oleh Prabu Jayal Lelana maka dimasukkannya ke dalam penjara besi **(hlm.36)** di padang Kuramandala dan Aria Brama bertemu dengan Tumenggu(ng) Bogadanta. Seketika berperang itu diputuskannya batang lehernya lalu mati dan Prabu Gembira Anom bertemu dengan Dangyang Durna, seketika berperang itu maka dilepasi oleh Prabu Anom dengan

pana(h) rantai, maka bertemulah dengan Pati Sangkuni maka Prabu Gembira Anom dilepasinya dengan pana(h) rantai itu, maka dapatlah pula maka dimasukkan ke dalam penjara besi dan mengamuk pula. Seketika maka bertemulah dengan Raden Lesmanawati Madukamara, maka ditikamnya dengan kerisnya lalu mati dan mengamuk pula ia seperti rama-rama terbang lakunya, serta Raden Arjuna melihat anaknya itu pantas barang lakunya maka tiadalah dijauhinya oleh Raden Arjuna, maka ia pun bertemulah dengan Pati Sangkuni maka dilepasinya oleh Prabu Gembira Anom dengan senjata rantai, maka kenalah dimasukkan ke dalam penjara besi, maka hari pun malamlah maka genderang kembali dipalu oranglah, maka masing-masing pulang pada tempatnya.

Maka tersebutlah perkataan Prabu Suyadana pada malam itu ia bermusawarat dengan Dangyang Durna sudah dapat oleh Prabu Gembira Anom dan Sangkuni dan Tumenggung Jayadarata sudah tertangkap dan Bogadanta sudah mati, siapa lagi kita harap sekarang pengrasaku tiada jadi akan demikian niscaya negeri ini olehnya Pandawa itu dan siapa lagi yang patut kita jadikan kepala perang itu.

Maka kata Prabu Baladewa yang kepada hamba Bambang Sutama, "Keluarkan besok pagi."

/maka/ **Sebermula** maka tersebutlah perkataan Prabu Darmawangsa menjamu sekalian raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian dipalu oranglah, setelah selesailah dari pada makan dan minum serta memakai bahu-bahuan yang amat harum bahunya maka ramailah orang pada bercakap-cakapan itu maka kata Prabu Ingmartawangsa kepada kakang Prabu Ingdarawati Batara Kresna, "Bagaimana bicara kakang, apakah menjadikan Prabu Gembira Anom pada negeri Astinapati."

Maka sembah Prabu Gembira Anom, "Ampun tuanku beribu-ribu ampun, patik jadi raja karena patut tiada dan jika ada karunia duli Syah Alam yang patut lagi dan berkenan kepada patik tuanku hanyalah paduka kakanda Raden Angkawijaya yang patut jadi raja di negeri Astinapati itulagi dekat karena patik sudah ada punya negeri Gambang Kencana dan akan marah bunda dan nenda negeri Medangkan Bulan karena paduka kakanda itu ganti patik menyarat Sri Paduka ayahanda dan bunda di sini di dalam pada pikirn patik di dalam itu semuanya satu juga, maka adalah setelah sudah pekerjaan yang kuat anakanda harap perkhabaran dari paduka tuanku didalam pada itupun lebih-lebih ampun tuanku akan patik."

Maka kata Prabu Ingdarawati Batara Kresna, "Berkenanlah bieara anak Prabu Gembira Anom itu."

Maka jawab Prabu Ingmartawangsa kepada pun yayi, "Demikian juga (hlm.37) bagaimana adinda Jodipati dan adinda Janoko berkesankah atau tiadakah."

Serta sembah Prabu Gembira Anom Gambang Keneana itu, "Jikalau demikian baiklah suru(h) hiasilah anakanda itu dengan pakaian kerajaan itu."

Maka dihiasi oranglah dan Prabu Ingdarawati Batara Kresna menghiasi juga dengan pakaian kerajaan dengan seeukupnya, maka didirikan oleh baginda itu Prabu Anom Astinapati, maka diara(k) berkeliling Astinapati tuju(h)kali serta bunyian terlalu ramainya merawankan hati orang yang mendengar dia. Maka ramailah orang bermain di dalam negeri Astinapati serta makan dan minum bersuka-sukaan siang dan malam tiadalah yang lain lagi serta ngeluarkan emas dan perak diberikan pada fakir dan miskin serta memberi persalinan kepada segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian.

Setelah sudah maka daripada itu maka orang yang di dalam negeri penjara besi itu pun dikeluarkan oranglah semuanya duduk berbaris seperti di dalam tulisan rupanya, maka kata Prabu Ingmartawangsa kepada Prabu Baladewa dan Prabu Wangga dan Dangyang Durna dan Pati /sangku/ Sangkuni dan Tumenggung Jayadarata, "Sekarang kenakanlah kepada pun yayi boleh didengar sekalian raja-raja yang banyak kepatutan kakang itu."

Maka sembahnya adinda, "Apa juga tita(h) dan perinta(h) yayi Prabu tiada kakang laluhi lagi dan jika demikian pulanglah kakang di kampung Karang Garangsan dan Dangyang Durna pun jadi ajar Prabu Anom di dalam negeri Astinapati, dan Pati Sangkuni jadi putut miara/h/ Prabu Anom, dan adinda Tumenggung Jayadarata kita jadikan pati kesunan, dan Bambang Sutama kita jadikan kanoman, dan barang siapa berhati jahat pada Prabu Gembira Anom Astinapati tiada selamat sempurna hidupnya dan bagaimana adat selamanya kerjakan itulah pesan adinda kepada kakanda adinda sekalian tetaplah perkataan sampai pudak ini."

Disebut orang pula perkataan Batara Guru Kayangan ngumpulkan sekalian dewa, mesurat barang siapa dewa-dewa yang eakap melayang-layang kalimasadah itu kepada Pandawa itu sekalian ganjaran menteri Siwa Ganjaran Ratu aku jadikan merinta(h) sekalian Dewa Kayangan ada kira-kira tiga hari dan tiga malam lamanya itu masa bereakaplah dewa yang bernama Batara Lindu Jagat, dewa di sebelah Maghrib tempatnya itulah. Dan terdengarlah kepada Dewa Karmajaya maka ada suatu hari ia turun ke dunia, maka bertemulah

dengan Raden Arjuna itu maka ia pun berkata kepada Darmakusuma, "Ingat-ingat Pandawa sekarang Batara Lindu Jagat yang cakap melayang-layang kalimasadah dan hendaklah Jabal Lapang Sajagat anakanda Raden Arjuna itulah aku hendak pulang ke Kayangan.

Setelah itu maka masgul sekalian Pandawa maka kata Prabu Ingmartawangsa kepada kakanda Prabu Ingdarawati (**hlm.38**) Batara Kresna, "Jikalau demikian baiklah adinda ... keluar kumpulkan anak mu(da) dan yayi Janoko itupun demikianlah adinda baiklah suru(h)kan berjaga-jaga sekalian rakyat dan menteri, hulubalang dan rakyat raja-raja sekalian, dan yang bernama rakyat berjaga-jaga berkeliling negeri dan hulubalang berjaga sekalian menteri berjaga di paharakkan yang di luar para atau berjaga di Paseban Agung, dan Batara Kresna itu berjaga di dalam Keraton dari adinda Arjuna segeralah pergi dapatkan Dewa Sangyang Manang sebab dia yang menjadikan adinda Lanang Sajagat sekarang adinda pulangkan kepadanya dan ia menjadikan adinda Lalang Sejagat sekarang Batara Guru hendak jabalayang itu anak juga dengan beta perinta(h) kang sinuhun."

Setelah didengar oleh Sangyang Manang persembahan Raden Arjuna maka katanya, "Hai Janoko, engkau pulanglah di belakangmu kelak aku datang kepada mu jangan takut nantilah olehmu negeri Ingmartawangsa itu."

Alkisah maka tersebutlah Maharaja Batara Lindu Jagat, negerinya bernama Jongrang Saluka dan patinya bernama Sindujaya Parus (berpesan), "Tinggal tunggu negeri baik-baik aku hendak pergi ke negeri Ingmartawangsa hendak edar laying kalimasadah itu kepada Pandawa.

Maka sembah Pati Jaya Parus, "Manakala tuanku berangkat."

Maka kata Batara Lindu Jagat. "Kepada tuju(h) hari bulan timbul aku berangkat."

Maka genaplah harinya pada ketika itulah ia berjalan terbang ngambat jamantara, maka taida berapa lamanya antaranya maka datanglah kepada negeri Ingmartawangsa itu maka dilihatnya oleh Batara Lindu Jagat patut negeri ini kuasa bukan banyak orangnya, maka ia pun turunlah maka dilihatnya terlalu banyak orangnya berjaga-jaga, dilihatnya sampai ke Paseban Agung dan dilihatnya ke dalam pura Ratu yang berjaga-jaga dan dinantinya kalau tidur tiada.

Setelah itu dikeluarkannya pesirep banggi maka sekaliannya itu tidurlah, maka segala yang berdiri itu tidurlah berdiri dan yang duduk itu tidur dengan duduknya dan yang baring selonjoran tidur, maka lalu ia masuk ke dalam Keraton maka puaslah ia mencari pintunya tiada dapat, maka ia pun berhentilah. Seketika maka dilihatnya Buta

Rasaksa ngakapi Keraton itu, maka ditiliknya dengan tilik yang sempurna maka dilihatnya Batara Kresna yang jadi Buta itu maka ia pun menjadikan dirinya (nya)muk yang kecil sekali, maka masuklah Batara Lindu Jagat kepada bulu romanya, maka masuklah ke dalam Keraton maka diambilnya layang kalimasadah itu lalu diembannya dengan cindai lalu ia terbang ngambat jamantara itu. Maka terkejutlah Semar mengatakan kelabunan maling agun, maka pada terkejutlah semuanya pada berjaga mak akta Batara Kresna, "Adu(h) wai yayi, maling itu sudah hilang kemana perginya setelah itu Pandawa di dalam layang kalimasadah."

Maka segeralah Raden Jaya Lelana menutul maling itu sudah lama karena Jaya Lelana itu **(hlm.39)**awas pandangnya, maka kelihatanlah maling agun maka disembutrnya oleh Prabu Jaya Lelana maling itu tiada kena maka lalu berperang ngungkuli maling itu. Maka jatuhlah Prabu Jaya Lelana serta mutahkan dara lalu ia pulang dipersembahkanya kepada wanda Prabu Batara Kresna maka kata Batara Kresna, "Nantilah seketika."

Sebermula maka tersebutlah perkataan Batara Lindu Jagat telah datanglah ke negerinyatelah dikasihkannya pada isterinya, maka hendaklah dibukanya layang itu maka bersuara, "Jikalau kami hendak dibuka, carikan ronggeng lali jiwa dan panjaknya panjak putera."

Maka hendaklah dibuka katanya, maka Batara Lindu Jagat itu bertita(h) pada Pati Jaya Parus minta carikan ronggeng lali jiwa panjaknya panjak putera, "Carilah olehmu tiap-tiap negeri dan berapa upahnya jangan engkau takut."

Maka Pati itupun menyembah lalu berjalan mencari ronggeng lali jiwa panjaknya panjak putera.

Sebermula maka Batara Kresna menyuru(h) adinda Srikandi menjadi ronggeng lali jiwa panjaknya panjak putera Jaya Lelana nabu(h) gendang dan gong, Angkawijaya dan Gambang Bambang Irawan dan nabu(h) Serunai, Raden Ganda Baradi dan nabu(h) gendang rebab, Semar ketok gong dan adinda Jodipati jadi orang berjual kayu. Maka berjalanlah jajahan desa bilang negeri jatu(h) peninggal berjalan masuk tiap-tiap negeri, maka tatkala sedang berjalan itu maka bertemulah dengan Pati Jaya Parus terlihatlah pati orang banyak berjalan itu, maka ia berhenti bertanya kepada Semar itu, "Hai paman, siapa nama(mu)."

Maka jawab Semar, "Patik inilah yang bernama Lura(h) Badaranobi."

(Maka Tanya Pati Jaya Parus), "Sekarang hendak kemana paman ini."

Maka kata Semar, "Mau pergi kepada tiap-tiap negeri jika ada orang suka nangkap singahlah kami."

Maka kata Pati itu, "Jika demikian baiklah paman sekarang hamba hendak mencari ronggeng lali jiwa dan panjaknya panjak putera itulah yang punya ronggeng jika demikian baiklah kita berjalan."

Maka pati itu berkata perlahan-lahan, "Sayangnya paman jadi ronggeng yang pantasnya patut jadi menteri sekarang baiklah paman kita berjalan masuk negeri Jongrang Saloka ini dan upahnya itu ki yayi yang sudah-sudah enam ringgit semalam, itulah yang masyhur selama-lamanya."

Maka kata pati itu, "Baiklah."

Dan seketika berjalan itu maka bertemulah Raden Jodipati bertanya-tanya, "Siapa mau beli kayu."

Maka oranglah itu berjalan siapa hendak beli kayu, maka pikirlah orang itu, "orang apa dalam hutan ini berjual kayu."

Maka katanya, "Mau beli apalah atau tiadakah."

Maka disabetkannya batang kayu Garuda itu lalu mati, jadi terkhabarlah kepada yang lain-lain jadi takutlah orang sekalian itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Semar membawa ronggeng lali jiwa panjaknya panjak **(hlm.40)** putera, sekarang ada di luar kota,maka kata baginda /maka kata baginda/, "Suruhlah masuk bawa ke dalam Keraton, panjaknya itu tinggalkan."

Maka kata paman itu, "Ini ronggeng jikalau tinggal panjakku aku tiada bisa tandak jikalau tiada dengan panjakku, aku mau pulang jika tiada suka menangkap kita mau keluar ini hari juga."

Maka kata pati itu, "Nantilah paman dahulu aku beri tahu dahulu."

Maka pati itu masuk pula ke dalam (lalu katanya), "Ya tuanku itu ronggeng mau keluar jika tiada mau masuk jika tidak gadangan panjaknya dia tiada bisa tandak sebab orang gunung tiada tahu tabuhan orang negeri tiada mau sekali jika tinggal panjaknya."

Maka kata baginda itu, "Besuru(h)lah pati ia masuk ke dalam Keraton."

Maka keluarlah pula mengatakan ronggeng itu baiklah suru(h) masuk sekalian panjak itu, maka tampillah nabu(h) bunyi-bunyian itu bertandaklah ronggeng itu. Maka layang itu dibukanya oleh permaisuri serta dibukanya maka keluarlah Darmawangsa dan Raden Arjuna dan Raden Nakula dan Raden Sadewa, maka terlihatlah Raden Arjuna, permaisuri itu maka tuan puteri itupun tersipu serta birahi pada Raden Arjuna serta berangkat Raden Arjuna lalu dirum-rumnya

serta dipeluk diciumnya akan permaisuri Batara Lindu Jagat itu lalu dibawanya beradu berdua ke dalam peraduan serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis-manis.

Maka ada kira-kira tiga haridan tiga malam maka baginda Prabu Darmakusuma berkata kepada Prabu Pringandani Jaya Lelana, "Engkau tunggu pintu jangan dikasi(h) orang masuk."

Dan Raden Angkawijaya dan Raden Bambang Irawan dan Raden Bambang Ganda Baradi dan adinda Jodipati semuanya berlengkap.

Sebermula tersebutlah perkataan Batara Lindu Jagat itu hendak masuk ke dalam Keraton serta katanya, "Buka pintu."

Maka kata Jaya Lelana, "Siapa enggkau diluar ini."

Maka kata baginda itu, "Aku Prabu Lindu Jagat."

(Maka kata Jaya Lelana), "Tiada boleh masuk."

Maka ditendangnya pintu itu roboh serta dilihatnya Prabu Pringgandani lalu dilompatinya, maka berperanglah Prabu Pringgandani dengan Batara Lindu Jagat, maka kata Batara Lindu Jagat, "Hai panjak, orang mana engkau ini dan siapa namamu dimana negerimu."

Maka jawabnya, "Aku inilah Prabu Pringgandani dan akulah Prabu Jaya Lelana."

Maka kata Batara Lindu Jagat, "Jika demikian ini orang Pandawa."

Maka berperanglah sekalian keluar mengamuk itu terlalu ramainya,maka katanya tersebutlah perkataan Batara Kresna itu, maka pati Darata dan pati Jayadarata dan anakanda Raden Pancawala, "Tunggulah negeri baik-baik aku hendak tutul yayi prabu ke negeri Jongrang Saloka sekarang khabarnya berperang ramai."

Maka ia pun hilanglah tampak karena terbang itu. Tiada berapa lamanya maka terdengarlah bunyi bedil dan meriam dan lela serta tempik soraknya sekalian hulubalang itu jangan dikata lagi. Maka turunlah Batara Kresna tatkala itu adinda **(hlm.41)** Raden Arjuna sedang berperang dengan Batara Lindu Jagat, maka kata Batara Kresna itu, "Jangan yayi berperang demikian ini, ajak berperang undur-unduran Prabu Anom Astinapati dengan rakyatnya dan menterinya, hulubalang dan rakyat sekalian dan Prabu Gambang Kencana dengan menterinya dengan hulubalang rakyat sekalian. Dan Raden Bambang Irawan berperang dengan dewa-dewa itu sama-sama gaga(h) perkasanya tiada mau undudur dan sama gaga(h) beraninya. Dan lagi datang pula Raden Adi Birama bantu bapa(k)nya berperang dan Raden Hanoman demikian juga menyambar-yambar rakyat dewa-dewa di udara seperti helang dan ayam berperang itu.